Dampak Bengkel Sastra terhadap Apresiasi Sastra Siswa

di Kota Padang, Sawahlunto, dan Painan

Puteri Asmarini
Arriyanti
Krisnawati

95
M

Balai Bahasa Padang
2004

DAMPAK BENGKEL SASTRA TERHADAP APRESIASI SASTRA SISWA DI KOTA PADANG, SAWAHLUNTO, DAN PAINAN

DAMPAK BENGKEL SASTRA TERHADAP APRESIASI SASTRA SISWA DI KOTA PADANG, SAWAHLUNTO, DAN PAINAN

PUTERI ASMARINI
KRISNAWATI
ARRIYANTI

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BALAI BAHASA PADANG
2004

00006199

Penyunting Naskah
Erwina Burhanuddin

Desain Sampul
Yusrizal KW

Tata Letak:
Novirman

Cetakan I:
2004

Balai Bahasa Padang
Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh
Padang 25162

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau
karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

801.95
ASM
d

ASMARINI, Puteri
Dampak Bengkel Sastra terhadap
Appresiasi Sastra Siswa di Kota Padang,
Sawahlunto, dan Painan/Puteri
Asmarini, Arriyanti, dan Krisnawati,—
Padang:
Balai Bahasa Padang, 2004.

ISBN 979 685 473 2

1. APRESIASI SASTRA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
801.95
ASM d
No. Induk : 553
Tgl. : 20/2005
Ttd. : Eem

Ucapan Terima Kasih

Peneliti bersyukur kepada Allah Swt yang telah memberikan kesempatan, kekuatan, dan petunjuk sehingga penelitian *Dampak Bengkel Sastra terhadap Apresiasi Sastra Siswa di Kota Padang, Sawahlunto, dan Painan* dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Sehubungan dengan itu, peneliti mengucapkan terima kasih secara tulus kepada

1. Kepala Balai Bahasa Padang yang telah memberikan kepercayaan kepada tim peneliti.
2. Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Sumatra Barat yang telah mendanai penelitian ini.
3. Siswa Peserta Bengkel Sastra yang telah bersedia menjadi responden pada kegiatan penelitian ini.
4. Sastrawan/Pembimbing Kegiatan Bengkel Sastra yang telah memberikan informasi untuk kelengkapan data penelitian ini.
5. Guru pendamping siswa pada Kegiatan Bengkel Sastra yang telah memberikan beberapa masukan pada tim peneliti.
6. Bapak Amris Nura yang telah bersedia diwawancarai dan memberikan informasi untuk kelengkapan data penelitian ini.

7. Rekan-rekan di Balai Bahasa Padang yang secara tidak langsung telah memberikan bantuan pada tim peneliti dalam penyelesaian laporan penelitian ini. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan itu dengan pahala yang berlipat ganda.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini akan memberi manfaat untuk berbagai pihak.

Tim Peneliti

Kata Pengantar
Kepala Pusat Bahasa

Sastra menjadi cermin peradaban satu bangsa, lewat sastra orang dapat mengetahui kehidupan satu masyarakat pendukungnya. Di sisi lain, sastra merupakan kemampuan estetis dan menuntun ke perilaku yang santun sehingga sastra dapat membentuk kepribadian anak bangsa. Untuk keperluan generasi ke depan yang memiliki sikap apresiatif terhadap sastra seperti itu, Pusat Bahasa dan balai/kantor bahasa yang berada di provinsi menyelenggarakan bengkel sastra di sekolah-sekolah. Dalam wadah bengkel sastra itulah para siswa dan guru melakukan kegiatan sastra: membaca, menghayati, memainkan (drama), mengolah, memadukan dengan musik, dan mencipta karya sastra bersama pembimbing, para sastrawan ibu kota dan daerah. Sastra tidak untuk dihafalkan dan diceritakan kembali, tetapi sastra harus dihayati dan dipahami sebagai karya seni yang menyangkut fenomena kehidupan masyarakat. Wawasan dan ketajaman penghayatan terhadap sastra akan membawa kepada perilaku yang lebih apresiatif terhadap sesama anggota kelompok masyarakat, bahkan dapat memahami dan menghargai kelompok masyarakat lain.

Untuk berbagai keperluan itulah, Pusat Bahasa dan balai/kantor bahasa di provinsi melakukan penelitian dan mendokumentasikannya agar masyarakat luas dapat mengambil manfaat dari apa yang telah dilakukan oleh

lembaga yang menangani masalah kesastraan ini. Untuk itu Balai Bahasa Padang menerbitkan hasil penelitian terhadap bengkel sastra di wilayah Sumatra Barat, yang berjudul "Dampak Bengkel Sastra terhadap Apresiasi Sastra Siswa di Kota Padang, Sawahlunto, dan Painan"

Selamat atas penerbitan buku ini dan kepada para peneliti, Saudara Puteri Asmarini, S.S., Krisnawati, S.S., Arriyanti, S.S., Kepala Balai Bahasa Padang beserta staf, dan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat tahun 2004 beserta staf yang telah mengelola penerbitan buku ini, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus.

Jakarta, 30 November 2004

Dr. Dendy Sugono

DAFTAR ISI

BAB I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Masalah Penelitian 3
1.3 Tujuan Penelitian 3
1.4 Sumber Data 3
1.5 Populasi dan sampel 4
1.5.1 Populasi 4
1.5.2 Sampel 6
1.6 Metode Penelitian 7
1.6.1 Metode, Teknik, dan Hambatan 7
1.6.1.1 Metode 7
1.6.1.2 Teknik 7
1.6.1.2.1 Teknik Pengumpulan Data 7
1.6.1.2.2 Teknik Analisis Data 8
1.6.1.3 Hambatan 8
1.7 Tinjauan Pustaka 9
1.8 Langkah Kerja 10
1.9 Sistematika Penyajian 11

Bab II Landasan Teori dan Selayang Pandang Bengkel Sastra Balai Bahasa Padang 13
2.1 Landasan Teori 13
2.2 Selayang Pandang Bengkel Sastra Balai Bahasa Padang 15
2.2.1 Kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SLTA se-Kota Padang Panjang 16
2.2.2 Kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SMU se-Kota Padang 17
2.2.3 Kegitan Bengkel Sastra bagi Siswa SMK se-Kota Padang 18

2.2.4 Kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SLTA se-Kota Sawahlunto 19
2.2.5 Kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SLTA se-Kota Painan 20
2.2.6 Kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SLTP se-Kota Padang 22
2.2.7 Kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SLTP se-Kabupaten 50 Kota 23

Bab III Apresiasi Sastra Peserta Bengkel Sastra 27
3.1 Apresiasi Sastra 27
3.2 Apresiasi Sastra Siswa di Indonesia 30
3.3 Tingkat Apresiasi Sastra Peserta Bengkel Sastra 32

Bab IV Analisis Data 39
4.1 Pengantar 39
4.2 Kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SLTA di Kota Painan 39
4.3 Kegiata Bengkel Sastra bagi Siswa SMU di Kota Padang 41
4.4 Kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SLTA di Sawahlunto 43
4.5 Kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SMK di Kota Padang 44

Bab V Dampak Bengkel Sastra Terhadap Apresiasi Sastra Siswa 61
5.1 Materi yang diberikan 50
5.2 Metode yang digunakan 51
5.3 Pembimbing Bengkel Sastra 52

Bab VI Analisis Perbandingan Puisi-Puisi Peserta Bengkel Sastra 61
6.1 Pengantar 61
6.2 Sisri Gusmira 62
6.3 Olfita Syarif 69
6.4 Weni Susanti 74
6.5 Tanti Lorita 80

6.6 Fauzan E 84
6.7 Kesimpulan 91

Bab VII Penutup 93
7.1 Simpulan 93
7.2 Saran 94

Daftar Pustaka 97

Lampiran 100

DAFTAR TABEL

1. Peserta Bengkel Sastra 5
2. Populasi Penelitian 5
3. Sampel Penelitian 6
4. Manfaat Kegiatan Bengkel Sastra 49
5. Materi yang Diberikan 50
6. Metode yang Digunakan 52
7. Pembimbing Bengkel Sastra 53
8. Daftar Peserta yang Hasil Karyanya Berhasil Dimuat 56
9. Daftar Prestasi Peserta Bengkel Sastra 60

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah pengajaran sastra telah lama menjadi perdebatan. Ada yang berpendapat sebaiknya pengajaran sastra dipisahkan dari pengajaran bahasa Indonesia dan masing-masing mendapatkan pembagian waktu dengan porsi yang sama. Pendapat lain setuju dengan kurikulum yang telah ada, yaitu pengajaran sastra menjadi bagian dari pengajaran bahasa Indonesia. Selain itu, beberapa pendapat menyatakan bahwa pengajaran sastra sebaiknya tidak perlu dimasukkan dalam kurikulum pengajaran sastra, hanya dijadikan kegiatan "ekstrakulikuler" apresiasi sastra.

Terlepas dari perdebatan itu, selama ini pengajaran sastra seperti dianaktirikan. Pembagian waktu antara pengajaran sastra dan pengajaran bahasa Indonesia tidak pernah seimbang. Pengajaran sastra hanya dianggap selingan di antara rutinitas pengajaran bahasa. Bahkan, menurut Rosidi dalam Rusyana (1978:1), sejak tahun 1955 masalah pengajaran sastra di sekolah, khususnya apresiasi sastra, sudah dipermasalahkan oleh sastrawan dan pengajar karena dirasakan tidak memenuhi harapan.

Pengajaran sastra dan bahasa Indonesia ibarat dua sisi mata uang, menyatu tetapi tidak bisa disatukan sepenuhnya.

Pengajaran bahasa bertujuan mengetahui kaidah dan teori kebahasaan serta bentuk dan fungsi penggunaannya, sedangkan pengajaran sastra bertujuan menumbuhkan apresiasi siswa terhadap sastra, dengan menggunakan media bahasa. Hal inilah yang menyebabkan pengajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa.

Tidak dipisahkannya pengajaran sastra dari bahasa memberi beban yang cukup berat bagi guru yang mengajar mata pelajaran tersebut. Selain harus menguasai kaidah dan teori kebahasaan, guru tersebut harus menguasai materi pengajaran apresiasi sastra serta mempunyai wawasan mengenai karya sastra, baik berupa puisi, cerpen, novel, maupun drama. Hal itu tentu sulit dicapai mengingat terbatasnya jam pelajaran yang tersedia untuk pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Akibatnya sebagian guru bahasa dan sastra lebih mengutamakan pelajaran bahasa Indonesia karena beberapa alasan. Di antaranya karena menganggap pelajaran bahasa Indonesia lebih penting dibandingkan sastra. Penyebab lainnya adalah beberapa di antara guru tersebut mempunyai pengetahuan yang terbatas mengenai sastra.

Pengajaran sastra akhirnya terabaikan. Kalaupun ada, alokasi waktunya sangat minim dan materi yang diberikan terbatas. Terbatasnya materi yang diajarkan di sekolah mengakibatkan rendahnya apresiasi sastra pada siswa. Padahal, apresiasi sastra siswa perlu terus ditingkatkan sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan mengembangkan kepribadian. Selain itu, apresiasi sastra di kalangan siswa diharapkan dapat menghasilkan pemahaman dan penghayatan nilai moral serta peningkatan kemampuan penalaran dan kreativitas sehingga mereka memiliki kesanggupan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa (Ali, 2001:1).

Salah satu upaya untuk meningkatkan apresiasi sastra di kalangan siswa adalah dengan mengikutsertakan siswa pada kegiatan-kegiatan kesastraan di luar sekolah, seperti perlombaan kesastraan, sanggar, dan Bengkel Sastra.

Bengkel sastra merupakan kegiatan kesastraan yang rutin diselenggarakan oleh Pusat Bahasa sejak tahun 1994. Penyelenggaraan bengkel sastra juga menjadi program kerja Balai Bahasa Padang. Sampai dengan tahun 2003 ini, Balai Bahasa Padang sudah lima kali menyelenggarakan bengkel sastra. Sejauh ini belum pernah dilakukan evaluasi terhadap kegiatan tersebut. Misalnya, apakah kegiatan tersebut membantu peningkatan apresiasi sastra pesertanya, apakah metode kegiatan mampu memberikan hasil yang diharapkan? Untuk itulah perlu dilakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan kegiatan tersebut.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada butir 1.1, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagaimanakah tingkat apresiasi sastra siswa sehingga kegiatan bengkel sastra perlu diselenggarakan?
b. Bagaimana dampak bengkel sastra terhadap apresiasi sastra siswa?
c. Apakah penyelenggaraan bengkel sastra perlu diteruskan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlu atau tidaknya Balai Bahasa Padang menyelenggarakan bengkel sastra sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan apresiasi sastra di kalangan siswa. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat dilihat dampak positif bengkel sastra terhadap apresiasi sastra siswa. Yang terakhir, melalui penelitian ini juga nantinya dapat diketahui kelanjutan penyelenggaraan bengkel sastra ini, perlu diteruskan atau tidak.

1.4 Sumber Data

Sumber utama data penelitian ini adalah siswa SLTA di Kota Padang, Sawahlunto, dan Painan yang telah mengikuti kegiatan bengkel sastra yang diadakan oleh Balai Bahasa

Padang pada tahun 2001–2002. Sumber tambahan sebagai pelengkap data lainnya berasal dari para guru pendamping siswa ketika kegiatan bengkel sastra diadakan, yang seluruhnya bertugas juga sebagai guru yang mengajar pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah masing-masing.

Untuk memberikan gambaran tentang populasi penelitian ditentukan sampel yang dipilih secara acak agar dapat mewakili populasi yang ada. Sampel diambil dari masing-masing daerah penelitian dalam jumlah yang sama. Sampel yang dipilih secara acak itulah yang dijadikan responden untuk penelitian ini. Sumber data tambahan lainnya diperoleh dari wawancara yang dilakukan terhadap seniman Sumatra Barat yang ditunjuk sebagai pembimbing dalam kegiatan bengkel sastra.

1.5 Populasi dan Sampel

1.5.1 Populasi

Balai Bahasa Padang sudah tujuh kali menye-lenggaraan kegitan bengkel sastra di 5 wilayah kabupaten dan kota yang ada di Sumatera Barat yaitu,

1. Kegiatan Bengkel Sastra Siswa SLTA di Kota Padang Panjang
2. Kegiatan Bengkel Sastra Siswa SMU di Kota Padang
3. Kegiatan Bengkel Sastra Siswa SMK di Kota Padang
4. Kegiatan Bengkel Sastra Siswa SLTA di Kota Sawahlunto
5. Kegiatan Bengkel Sastra Siswa SLTA di Kota Painan
6. Kegiatan Bengkel Sastra Siswa SLTP di Kota Padang
7. Kegiatan Bengkel Sastra Siswa SLTP di Kabupaten 50 Kota

Jumlah siswa yang telah mengi kutkegiatan ini adalah 22 siswa yang terdiri dari 65 siswa SLTP dan 155 siswa SLTA. Mengenai rincian jumlah peserta bengkel sastra ini dapat dilihat pada Tabel 1

TABEL 1
PESERTA BENGKEL SASTRA

No.	Nama Kegiatan	Jumlah Peserta	Jumlah Sekolah Asal
1.	Bengkel Sastra bagi Siswa SLTA se-Kota Padang Panjang	25	9
2.	Bengkel Sastra bagi Siswa SMU se-Kota Padang	25	25
3.	Bengkel sastra bagi Siswa SMK se-Kota Padang	40	23
4.	Bengkel Sastra bagi Siswa SLTA se-Kota Sawahlunto	25	9
5.	Bengkel Sastra bagiSiswa SLTA se-Kota Painan	40	3
6.	Bengkel Sastra bagi Siswa SLTP se-Kota Padang	40	12
7.	Bengkel Sastra bagi Siswa SLTP se-Kabupaten 50 Kota	25	9
	Jumlah Keseluruhan	**220**	**90**

Untuk penelitian ini, tidak semua kegiatan bengkel sastra menjadi populasi. Populasi dalam penelitian diambil dari empat penyelenggaraan bengkel sastra, yaitu penyelenggaraan di Kota Painan, Sawahlunto, dan 2 kali penyelenggraan di Kota Padang.

Mengenai rincian jumlah populasi, dapat dilihat di Tabel 2.

TABEL 2
POPULASI PENELITIAN

No.	Tempat Kegiatan	Jumlah Peserta	Jumlah Sekolah Asal
1.	Bengkel Sastra bagi Siswa SMU di Kota Padang	25	25
2.	Bengkel Sastra bagi Siswa SLTA di Kota Padang	40	23
3.	Bengkel Sastra bagi siswa SLTA di Kota Sawahlunto	25	9
4.	Bengkel Sastra Bagi SLTA di Kota Painan	40	3
	Jumlah keseluruhan	**130**	**168**

1.5.2 Sampel

Sampel penelitian ditetapkan berdasarkan persentase. Hal tersebut ditentukan dengan pertimbangan, antara lain, sebagai berikut.

1. Umumnya siswa peserta bengkel sastra tersebut sudah menyelesaikan pendidikan SLTA-nya ketika penelitian ini dilakukan sehingga sulit melacak keberadaan mereka.
2. Jumlah peserta di tiap tempat penyelenggaraan berbeda sehingga jika didasarkan pada perhitungan jumlah akan ditemukan perbedaan persentase.
3. Pemilihan sampel tetap dilakukan secara acak.

Persentase ditentukan 75% dari jumlah peserta dari masing-masing tempat penyelenggaraan. Berdasarkan pertimbangan yang disebutkan pada butir 1 sebelumnya, peneliti hanya mampu menghubungi 75% dari seluruh peserta bengkel sastra di seluruh daerah. Untuk penelitian sebuah lapangan, tingkat capaian tersebut di pandang cukup akurat untuk mendapatkan gambaran pendapat peserta bengkel sastra tentang kegiatan yang mereka lakukan.

Mengenai rincian jumlah sampel dapat dilihat dari tabel 3.

TABEL 3
SAMPEL PENELITIAN

No	Tempat Penyelenggaraan	Jumlah Peserta	Penentuan Sampel	sampel
1.	Bengkel Sastra bagi Siswa SMU di Kota Padang	25	75% x 25	18
2.	Bengkel Sastra bagi Siswa SMK di Kota Padang	40	75% x 40	30
3.	Bengkel Sastra bagi Siswa SLTA di Kota Sawahlunto	25	75% x 25	18
4.	Bengkel Sastra bagi Siswa SLTA di Kota Painan	40	75% x 40	30
	Jumlah	**120**		**96**

Keterangan: Untuk kegiatan siswa SMK di Padang dan kegiatan siswa SLTA di Sawahlunto dilakukan pembulatan pada hasil yang didapat.

1.6 Metode Penelitian

Pada bagian ini ada tiga aspek pembahasan, yaitu metode, teknik, dan hambatan.

1.6.1 Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk melihat bagaimana tingkat apresiasi sastra siswa dan dampak yang ditimbulkan pada siswa setelah mengikuti bengkel sastra. Dengan kata lain, dengan menggunakan metode tersebut, data dilihat, diamati, dan dianalisis untuk melihat ada tidaknya perubahan tingkat apresiasi sastra siswa sebelum dan sesudah mengikuti bengkel sastra.

1.6.2 Teknik

Ada dua teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

1.6.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan tiga cara, yaitu menye-barkan kuesioner, melakukan wawancara, dan dengan melakukan pengamatan langsung.

a. Penyebaran kuesioner dilakukan kepada siswa peserta bengkel sastra. Wawancara dilakukan terhadap siswa peserta bengkel sastra yang memiliki kemampuan lebih dalam mengapresiasikan sastra, guru, dan pembimbing bengkel sastra.
b. Pengamatan langsung dilakukan dengan cara memeriksa beberapa media yang telah memuat karya peserta bengkel untuk melengkapi data kuesioner dan wawancara. Selain itu, pengamatan langsung dilakukan untuk melacak data

mengenai siswa peserta bengkel sastra yang telah berhasil mengukir prestasi setelah mengikuti bengkel sastra.

1.6.2.2 Teknik analisis data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dicatat pada kartu data kemudian diklasifikasi berdasarkan kesamaan ciri. Dengan menggunakan metode komparatif, data yang telah diklasifikasi berdasarkan kesamaan ciri diperbandingkan, kemudian dianalisis sesuai dengan kecenderungan yang diperlihatkan.

1.6.3 Hambatan

1. Sebagian besar peserta bengkel sastra yang menjadi populasi dalam penelitian ini telah lulus SLTA. Oleh karena itu, tim peneliti sangat sulit menghubungi mereka. Ketika pengambilan data, sebagian siswa baru menyelesaikan ujian akhir dan mereka sibuk mempersiapkan banyak hal untuk pendaftaran di perguruan tinggi.
2. Lokasi sebagian data berada di luar kota. Jarak antara lokasi tersebut dengan domisili peneliti berjauhan, misalnya Painan ±60 km dan Sawahlunto ±75 km sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam pengumpulan data dan konfirmasi data.
3. Sebelum mengikuti kegiatan bengkel sastra, tidak dilakukan survei untuk mengetahui kemampuan apresiasi sastra siswa. Akibatnya agak sulit mengukur dampak bengkel sastra tersebut.
4. Tidak adanya buku acuan mengenai dampak bengkel sastra ini sehingga tidak ada tolok ukur tingkat keberhasilan atau kegagalan oleh peneliti sebelumya.
5. Penelitian mengenai dampak bengkel sastra ini belum pernah dilakukan sehingga tidak ada contoh sebagai pedoman.

1.7 Tinjauan Pustaka

Bengkel sastra bagi siswa diujicobakan penyelenggaraannya untuk pertama kali oleh Pusat Bahasa pada tahun 1994, dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra. Setelah terbukti banyak diminati, Pusat Bahasa mengimbau Balai Bahasa, Unit Pelaksana Teknis Pusat Bahasa, untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut di daerah masing-masing, termasuk Balai Bahasa Padang. Balai Bahasa Padang sampai akhir tahun 2003, sudah tujuh kali menyelenggarakan bengkel sastra.

Sebagai pedoman penyelenggaraan, Pusat Bahasa telah menerbitkan buku *Pedoman Penyelenggaraan Bengkel Sastra: Puisi* (2001). Tujuan diterbitkannya buku tersebut adalah sebagai pedoman penyelenggaraan bengkel sastra agar pelaksanaan bengkel sastra di semua daerah provinsi dapat dilakukan secara terarah dan terencana sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Ali, 2001:7).

Akan tetapi, sejauh ini berdasarkan pengamatan tim peneliti belum pernah diterbitkan buku mengenai dampak bengkel sastra. Selain itu, juga berdasarkan pengamatan belum pernah dilakukan penelitian mengenai dampak bengkel sastra terhadap apresiasi sastra siswa. Selama ini yang banyak dilakukan adalah penelitian mengenai kemampuan apresiasi sastra siswa. Umumnya penelitian tersebut dilakukan terhadap siswa SLTA.

Penelitian mengenai kemampuan apresiasi sastra siswa telah dilakukan hampir di seluruh provinsi di Indonesia. Chamdiah, dkk. (1981) melakukan penelitian *Kemampuan Mengapresiasikan Cerita Rekaan terhadap Siswa Kelas III SMA di DKI.* Hasil penelitian yang mengambil sepuluh SMA negeri yang berasal dari lima wilayah sebagai sampel tersebut di antaranya memperlihatkan bahwa rata-rata siswa tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai unsur-unsur intrinsik, sedangkan pengetahuan siswa mengenai unsur-unsur ekstrinsik boleh dikatakan cukup. Dengan kata lain, hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa siswa kelas III SMA di DKI mempunyai kemampuan yang cukup dalam mengapresiasi sastra. Hasil yang hampir sama, tampak pula dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rahman, dkk.

(1981), yang melakukan penelitian *Kemampuan Apresiasi Sastra Murid SMA di Jawa Timur*. Penelitian terhadap siswa SMA negeri di Jawa Timur tersebut mengambil tiga SMA negeri dari 41 SMA negeri yang ada di Jawa Timur. Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa siswa SMA negeri di Jawa Timur sudah mempunyai kemampuan yang cukup dalam mengapresiasi karya sastra. Mereka sudah mampu memahami unsur intrinsik suatu karya tetapi belum mempunyai kemampuan dalam memahami unsur ekstrinsik.

Berbeda dengan penelitian *Kemampuan Mengapresiasi Cerita Rekaan terhadap Siswa Kelas III SMA di DKI* dan *Kemampuan Apresiasi Sastra Murid SMA Jawa Timur*, penelitian *Apresiasi Sastra Indonesia Murid SMA Jawa Barat* dilakukan untuk melihat kualitas dan kuantitas pengalaman belajar apresiasi sas-tra siswa. Pengalaman belajar tersebut diperoleh siswa tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan di masyarakat. Penelitian yang melibatkan murid kelas II dan III jurusan Bahasa di dua belas SMA negeri di Jawa Barat ini ternyata memperlihatkan persentase terbesar siswa melakukan kegiatan apresiasi sastra adalah di rumah. Hal ini terlihat pada persentase hasil penelitian, yaitu siswa yang mengikuti kegiatan apresiasi sastra di sekolah ada 42,38%, kegiatan di rumah 81,24%, dan di masyarakat 21,72% (Rusyana, 1997:183).

Di Sumatra Barat, menurut Kepala Subbidang Pendidikan, belum pernah dilakukan penelitian mengenai kemampuan apresiasi sastra siswa.

1.8 Langkah Kerja

Langkah kerja dalam melakukan penelitian ini terdiri atas lima tahap, yaitu tahap pembuatan rancangan, tahap pengumpulan data di lapangan, tahap pengumpulan data kepustakaan, tahap pengolahan data, dan tahap penyusunan laporan.

a. Tahap pembuatan rancangan
   Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu disusun rancangan kerja sebagai dasar pelaksanaan penelitian ini.

Pada tahap ini juga dilakukan perancangan kuesioner dan pedoman wawancara

b. Tahap pengumpulan data di lapangan
Pada tahap ini teknik yang digunakan adalah penyebaran kuesioner, wawancara dan pengamatan langsung.

c. Tahap pengumpulan data kepustakaan
Pengumpulan data kepustakaan dilakukan untuk melengkapi data yang didapat di lapangan.

d. Tahap pengolahan data
Data yang telah dikumpulkan di lapangan dilengkapi dengan data kepustakaan lalu diklasifikasikan berdasarkan kecenderungan yang diperlihatkan. Setelah itu, dilanjutkan dengan analisis data.

e. Tahap penyusunan laporan
Data yang telah dianalisis kemudian dituliskan dalam bentuk laporan.

1.9 Sistematika Penyajian

Laporan penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I Pendahuluan, terdiri atas sembilan subbab, yaitu 1.1 Latar Belakang Penelitian, 1.2 Masalah Penelitian, 1.3 Tujuan Penelitian, 1.4 Sumber Data, 1.5 Sampel dan Populasi 1.6 Metode, Teknik, dan Hambatan, 1.7 Tinjauan Pustaka, 1.8 Langkah Kerja, dan 1.9 Sistematika Penyajian.

Bab II menyajikan Landasan Teoretis dan Selayang Pandang Bengkel Sastra Balai Bahasa Padang. Bagian ini menyajikan informasi mengenai penyelenggaraan seluruh bengkel sastra yang pernah diselenggarakan oleh Balai Bahasa Padang.

Bab III menyajikan Apresiasi Sastra Siswa Peserta Bangkel Sastra. Bagian ini menyajikan gambaran mengenai tingkat apresiasi sastra siswa bengkel sastra.

Bab IV menyajikan Analisis Data. Analisis tersebut didapat dari responden dan disajikan berdasarkan wilayah penyelenggaraan.

Bab V menyajikan dampak bengkel sastra terhadap apresiasi sastra siswa.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Bab VI menyajikan analisis perbandingan puisi-puisi peserta bengkel sastra.

Bab VII menyajikan kesimpulan yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

BAB II
LANDASAN TEORETIS DAN SELAYANG PANDANG BENGKEL SASTRA BALAI BAHASA PADANG

2.1 Landasan Teoretis

Yang dimaksud dengan apresiasi menurut KBBI (2001:62), adalah kesadaran terhadap nilai seni dan budaya, sedangkan yang dimaksud dengan sastra adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai di kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari), KBBI (2001:1001).

Menurut Rusyana (1978:7), apresiasi sastra dapat diterangkan sebagai pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra dan kegairahan kepadanya serta kenikmatan yang timbul sebagai akibat dari semua itu. Selanjutnya menurut Rusyana, mengapresiasi karya sastra berati mengenali, memahami, dan menikmati bahasa yang menjadi jelmaan pengalaman itu serta hubungan antara keduanya. Pengertian yang hampir sama juga diungkapkan oleh Woodberry dalam Hasjim (1981:6). Menurutnya, apresiasi sastra adalah kehidupan jiwa yang penuh dengan keinginan dan daya tarik akan kehidupan, sensitif terhadap kesan, tajam, dan halus dalam penerimaan, tangkas dalam menyempurnakan saran, dan selalu siap dalam menerapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan sastra.

Pengertian seperti telah diuraikan itu memperlihatkan bahwa apresiasi sastra berhubungan dengan pemahaman seseorang terhadap karya sastra. Kemampuan dalam memahami karya sastra sangat bergantung kepada penge-

tahuan seseorang mengenai karya sastra. Hal itu ditunjang oleh ketertarikan dan kepekaan sehingga ia mampu mencerna dan menafsirkan sesuatu yang terkandung di dalam karya sastra. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menumbuhkan apresiasi sastra. Salah satu upaya tersebut adalah dengan pengajaran sastra.

Boking dalam Horison (2003:20) mengatakan bahwa apresiasi sastra selayaknya dikembangkan melalui pengajaran sastra. Akan tetapi, banyak faktor yang bersangkutan dengan itu, misalnya kurikulum, termasuk di dalamnya metode sistem evaluasi, dan faktor yang sangat penting, yaitu guru dan siswa. Di dalam Garis Besar Pedoman Pengajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum 1994, tujuan pengajaran sastra adalah agar siswa mampu (1) memiliki kegemaran membaca atau menikmati karya sastra, (2) meningkatkan kepribadian, (3) mempertajam perasaan, dan (4) memperluas wawasan.

Masih dalam hubungannya dengan pengajaran sastra, Aminuddin dalam Hasjim (2001:3) menyatakan bahwa manfaat pengajaran apresiasi sastra adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan pemahaman dan penggunaan kosakata, baik tertulis maupun lisan;
2. Mengembangkan daya imajinasi dalam hubungannya dengan makna suatu kata dengan realitas yang diacunya;
3. Mengembangkan kemampuan dalam penyusunan dan penggunaan kalimat;
4. Menumbuhkan kepekaan rasa, daya intelektual, serta daya imajinasi dalam pemecahan masalah, pemberian nilai-nilai terhadap kehidupan dan sikap-sikap sosial.

Keterbatasan waktu belajar sastra di sekolah mengakibatkan sulitnya mencapai semua tujuan pengajaran sastra. Untuk itu, perlu ada upaya lain yang dapat menunjang pengajaran sastra di sekolah, misalnya berbentuk kegiatan kesastraan. Menurut Hasjim dkk. (1984:10), kegiatan adalah perilaku yang dikerjakan secara sungguh-sungguh dan

terencana untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, secara singkat dapat dikatakan bahwa kegiatan apresiasi sastra itu adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, sungguh-sungguh dan berencana dalam mengapresiasi karya sastra sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Salah satu wujud nyata dari kegiatan sastra tersebut adalah penyelenggaraan bengkel sastra. Bengkel sastra adalah suatu kegiatan yang dilak-sanakan oleh Pusat Bahasa dan Balai Bahasa dalam bentuk pertemuan yang secara intensif membahas hal-hal yang berhubungan dengan pemahaman dan penciptaan karya sastra (Ali dkk, 2001: 4)

2.2 Selayang Pandang Bengkel Sastra Balai Bahasa Padang

Bengkel sastra adalah salah satu bentuk kegiatan kesastraan yang berfungsi sebagai sanggar pelatihan untuk mendalami nilai-nilai sastra. Selain itu, Bengkel Sastra juga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan dan melatih daya kreativitas siswa serta memperkenalkan proses penciptaan karya sastra. Oleh karena itu, sasaran kegiatan bengkel sastra adalah siswa dan guru SD, SLTP, SLTA, dan gene-rasi muda.

Penyelenggaraan bengkel sastra telah dimulai sejak tahun 1994 di Pusat Bahasa, yang saat itu masih bernama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Setelah terbukti banyak diminati, Pusat Bahasa mengimbau Balai Bahasa dan Kantor Bahasa untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut di daerah masing-masing.

Tujuan diadakannya kegiatan bengkel sastra menurut *Pedoman Penyelenggaraan Bengkel Sastra: Puisi* (2001:2) adalah sebagai berikut.

1) Peserta dapat mengenal, memahami, dan menghayati berbagai karya sastra jenis puisi, prosa, dan drama Indonesia serta perkembangannya.
2) Peserta mampu bersikap kritis dan apresiatif terhadap karya sastra jenis puisi, prosa, dan drama.

3) Peserta dapat menyalurkan minat, bakat, dan kemampuannya dalam mencipta puisi, prosa, dan drama.
4) Peserta yang telah mengikuti kegiatan bengkel sastra, dapat membentuk Bengkel Sastra, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Sejak tahun 2000, penyelenggaraan bengkel sastra juga sudah menjadi salah satu program kerja Balai Bahasa Padang. Sampai akhir tahun 2003 ini, Balai Bahasa Padang sudah tujuh kali menyelenggarakan Bengkel Sastra. Pertama, Bengkel Sastra bagi Pelajar SMK negeri/swasta di Kota Padang Panjang. Kedua, kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SMU se-Kota Padang. Ketiga, kegiatan Bengkel Sastra Siswa bagi SMK di Kota Padang. Keempat, kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SLTA se-Kota Sawahlunto. Kelima, kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SLTA se-Kota Painan. Keenam, kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SLTP se-Kota Padang, dan ketujuh, kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SLTP se-Kabupaten 50 Kota.

2.2.1 Kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SLTA se-Kota Padang Panjang

Berdasarkan laporan kegiatan yang disusun oleh Sari (2000) kegiatan ini diikuti oleh 25 orang peserta, yang terdiri atas 15 siswa SMU dan 10 siswa SMK yang berasal dari 9 SLTA di Kota Padang Panjang.

Sebagai pembimbing, Balai Bahasa Padang menunjuk 1 orang pembimbing teori, Drs. Ivan Adilla, M. Hum. yang berasal dari akademisi dan 2 orang sastrawan daerah, yaitu Rusli Marzuki Saria dan Iyut Fitra. Pelaksanaan kegiatan tersebut berlangsung selama 6 hari, tanggal 21 Oktober—26 Oktober 2000 di SMU Sore, Jalan Bancah Laweh, Padang Panjang.

Penyelenggaraan kegiatan di Padang Panjang tersebut menitikberatkan pada proses penciptaan karya sastra (puisi) yang bertujuan agar siswa

a. Mengenal, memahami, dan menghayati berbagai

karya sastra (puisi) Indonesia dan perkembangannya,

b. Mampu bersikap peka dan apresiatif terhadap karya sastra (puisi) di Indonesia,
c. Dapat meningkatkan minat, bakat, dan kemampuannya dalam mencipta karya sastra (puisi), dan
d. Dapat meningkatkan minat, bakat, dan kemampuannya dalam memasukkan unsur musik dalam puisi.

Untuk mencapai tujuan tersebut diberikan materi yang berpedoman pada "Panduan Bengkel Sastra". Panduan tersebut lebih menitikberatkan pada pengenalan karya sastra dalam bentuk puisi yang mencakupi aspek teori dan praktik, yang secara umum dapat disebutkan sebagai berikut.

a. Teori (8 jam/1 hari)
    1. Pengenalan dasar-dasar teori sastra (2 jam)
    2. Perkembangan Puisi Indonesia (2 jam)
    3. Hakikat Puisi (2 Jam)
    4. Teori Apresiasi Puisi (2 jam)
b. Praktik (40 jam/5 hari)
    1. Penulisan dan Penciptaan Puisi (8 jam/1 hari)
    2. Pengapresiasian Puisi (8 jam/1 hari)
    3. Pembacaan dan Pendeklamasian Puisi (8 jam/ 1 hari)
    4. Pemusikalisasian Puisi (16 jam/2 hari)

2.2.2 Kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SMU se-Kota Padang

Berdasarkan laporan kegiatan yang disusun oleh Sari (2001), kegiatan ini diikuti oleh 25 orang siswa, yang berasal dari 25 SMU di Kota Padang. Pelaksanaan kegiatan tersebut berlangsung selama 6 hari, tanggal 16—21 Juli 2001, di Kantor Balai Bahasa Padang.

Sebagai pembimbing, Balai Bahasa Padang menunjuk 2 orang pembimbing teori, yaitu H. Rusli Marzuki Saria,

sastrawan daerah dan Nina Rianti yang juga membawa kelompok musiknya "Pentas Sakral" untuk kelengkapan praktik peserta.

Tujuan penyelenggaraan kegiatan bengkel sastra di Padang ini agar peserta

a. Memahami, dan menghayati berbagai karya sastra (puisi) Indonesia,
b. Mampu bersikap peka dan apresiatif terhadap karya sastra (puisi) di Indonesia,
c. Dapat meningkatkan minat, bakat, dan kemampuannya dalam memasukkan unsur musik dalam puisi, dan
d. Dapat meningkatkan minat, bakat, dan kemampuannya dalam menciptakan karya sastra (puisi).

Untuk mencapai tujuan tersebut diberikan materi yang berpedoman kepada "Panduan Bengkel Sastra", yang menitikberatkan pada pengenalan karya sastra dalam bentuk puisi yang mencakup aspek teori dan praktik, yang secara umum dapat disebutkan sebagai berikut.

a. Teori (6 jam/1 hari)
   1. Pengenalan dasar -dasar teori sastra (1 jam 30 menit)
   2. Perkembangan puisi Indonesia (1 jam 30 menit)
   3. Hakikat puisi (1 jam 30 menit)
   4. Teori apresiasi puisi (1 jam 30 menit)
b. Praktik (30 jam/5 hari)
   1. Penulisan dan penciptaan puisi (6 jam/1 hari)
   2. Pengapresiasian puisi (6 jam/1 hari)
   3. Pembacaan dan pendeklamasian puisi (6 jam /1 hari)
   4. Pemusikalan puisi (12 jam/2 hari)

2.2.3 Kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SMK se-Kota Padang

Berdasarkan laporan kegiatan yang disusun oleh Sari (2001) kegiatan ini diikuti oleh 40 orang siswa SMK negeri

dan swasta di kota Padang. Pelaksanaan kegiatan tersebut berlangsung selama 6 hari, tanggal 3—8 September 2001, di Kantor Balai Bahasa Padang.

Sebagai pembimbing, Balai Bahasa Padang menunjuk 2 orang sastrawan Sumatra Barat, yaitu Yusrizal KW dan Khairul Jasmi serta 2 orang pendamping yang merupakan pengurus (MGMP), yaitu Arnelis, S. Pd. dan Dra. Dasmiati.

Tujuan penyelenggaraan kegiatan bengkel sastra di Kota Padang ini menitikberatkan pada proses penciptaan karya sastra (cerpen) yang bertujuan agar siswa

a. Mengenal, memahami, dan menghayati berbagai cerpen Indonesia berikut perkembangannya,
b. Mampu bersikap kritis dan apresiatif terhadap karya sastra jenis cerpen, dan
c. Dapat menyalurkan minat, bakat, dan kemampuannya dalam mencipta dan mengapre-siasi cerpen.

Untuk mencapai tujuan tersebut diberikan materi yang berpedoman kepada buku "Panduan Bengkel Sastra" yang menitik-beratkan pada aspek teori dan praktik tentang cerpen. Cakupan materi tersebut secara umum disajikan melalui tahapan kegiatan sebagai berikut.

a. Pemahaman tentang teori cerpen
b. Pelatihan penulisan kreaktif, dan
c. Pembacaan cerpen.

2.2.4 Kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SLTA se-Kota Sawahlunto

Berdasarkan laporan kegiatan yang disusun oleh Sari (2002) kegiatan ini diikuti oleh 25 orang peserta, yang terdiri atas 19 siswa SMU, 5 siswa SMK, dan 1 siswa MAN yang berasal dari 9 SLTA di Kota Sawahlunto. Pelaksanaan kegiatan tersebut berlangsung selama 6 hari, 15 - 20 April 2002, di Sanggar Kegiatan Belajar Sawahlunto.

Sebagai pembimbing, Balai Bahasa Padang menunjuk 2 orang Sastrawan Sumatra Barat, yaitu H. Rusli Marzuki Saria,

seorang penyair, dan Nina Rianti, yang pada kegiatan tersebut juga membawa kelompok musiknya "Pentas Sakral" untuk kelengkapan praktik peserta.

Tujuan penyelenggaraan kegiatan di Sawahlunto tersebut adalah agar siswa:

1. mengenal, memahami, dan menghayati berbagai karya sastra (puisi) Indonesia dan perkembangannya,
2. mampu bersikap peka dan apresiatif terhadap karya sastra (puisi) di Indonesia,
3. dapat meningkatkan minat, bakat, dan kemampuan memahami puisi, dan
4. agar siswa dapat meningkatkan minat, bakat, dan kemampuannya dalam men-cipta karya sastra (puisi).

Untuk mencapai tujuan tersebut diberikan materi yang berpedoman pada "Panduan Bengkel Sastra". Panduan ini menitikberatkan materi pengenalan karya sastra dalam bentuk puisi yang mencakupi aspek teori dan praktik, yang secara umum dapat disebutkan sebagai berikut.

a. Teori (4 jam, catatan 1 jam= 45 menit)
   1. Pengenalan Dasar Dasar Teori sastra (1 jam)
   2. Perkembangan Puisi Indonesia (1 jam)
   3. Hakikat Puisi
   4. Teori Apresiasi Puisi (1 jam)
b. Praktik (32 jam, catatan 1 jam = 45 menit)
   1. Penulisan dan Penciptaan Puisi (6 jam)
   2. Pengapresiasian Puisi (6 jam)
   3. Pembacaan dan Pendeklamasian Puisi (6 jam)
   4. Pemusikalisasian Puisi

2.2.5 Kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SLTA se-Kota Painan

Berdasarkan laporan kegiatan yang disusun oleh Yelmi (2002) kegiatan ini diikuti oleh 40 orang siswa SLTA yang berasal dari 2 SMU Negeri dan 1 SMK Negeri yang ada di

Painan. Pelaksanaan kegiatan tersebut berlangsung selama 6 hari, tanggal 15 - 20 Juli 2002, di Aula Dinas Pendidikan Kabupaten Pesisir Selatan.

Sebagai pembimbing, Balai Bahasa Padang menunjuk 2 orang sastrawan Sumatra Barat, yaitu H. Rusli Marzuki Saria, seorang penyair, dan Alda Wimar, seorang penyair dan juga pemusik, yang pada kegiatan tersebut juga membawa kelompok musiknya "Pentas Sakral" untuk kelengkapan praktik. Di samping itu, kegiatan tersebut juga melibatkan sastrawan lokal yang berdiam di Kabupaten Pesisir Selatan, yaitu Danti Bachtsiar.

Kegiatan bengkel sastra di Kota Painan tersebut mempunyai tujuan agar siswa,

a. mengenal, mengetahui, memahami, dan dapat menghayati berbagai karya sastra (puisi) Indonesia, berikut perkembangan-nya,
b. mampu bersikap kritis dan apresiatif terhadap karya sastra (puisi) di Indonesia,
c. dapat menyalurkan minat, bakat, dan kemampuannya dalam mencipta dan mengapresiasi puisi, dan
d. membentuk grup atau kelompok sastra, baik di dalam maupun di luar ling-kungannya, setelah selesai mengikuti kegiatan Bengkel Sastra ini.

Untuk mencapai tujuan tersebut diberikan materi yang berpedoman pada "Panduan Bengkel Sastra", yang menitikberatkan pada aspek teori dan praktik. Cakupan materi secara umum disajikan melalui tahapan kegiatan dan menggunakan sistem pola 40 jam (dengan catatan 1 jam 45 menit). Pembagiannya adalah sebagai berikut.

a. Teori (5 jam) terdiri atas pengenalan dasar-dasar teori, perkembangan puisi Indonesia, hakikat puisi, teori penciptaan puisi dan teori apresiasi puisi yang masing-masing materi diberikan selama 1 jam
b. Praktik (35 jam)

2.2.6 Kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SLTP se-Kota Padang

Berdasarkan laporan kegiatan yang disusun oleh Beni (2003) kegiatan ini diikuti oleh 40 orang siswa SLTP yang berasal dari 12 SLTP negeri dan swasta yang ada di Kota Padang. Pelaksanaan kegiatan tersebut berlangsung selama 6 hari, tanggal 19—24 Mei 2003, di kantor Balai Bahasa padang.

Sebagai pembimbing, Balai Bahasa Padang menunjuk 2 orang sastrawan Sumatra Barat, yaitu H. Rusli Marzuki Saria, seorang penyair dan Alda Wimar, seorang penyair, dan juga pemusik, yang pada kegiatan tersebut juga membawa kelompok musiknya "Pentas Sakral" untuk kelengkapan praktik peserta.

Kegiatan Bengkel Sastra di Kota Padang tersebut mempunyai tujuan sebagai berikut.

a. Peserta dapat mengenal, memahami, dan menghayati: berbagai karya sastra jenis puisi Indonesia berikut perkembanganya;
b. Peserta mampu bersikap kritis dan apresiatif terhadap karya sastra jenis puisi;
c. Peserta dapat menyalurkan minat, bakat dan kemampuannya dalam mencipta dan mengapresiasi puisi serta memadukan unsur musik dalam puisi; dan
d. Peserta yang telah mengikuti kegiatan bengkel sastra, dapat membentuk bengkel sastra, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Untuk mencapai tujuan tersebut diberikan materi yang berpedoman pada "Panduan Bengkel Sastra", yang menitikberatkan pada pengenalan karya sastra dalam bentuk puisi. Buku itu mencakupi aspek teori dan praktik. Cakupan materi secara umum, disajikan melalui tahapan kegiatan yang menggunakan sistem pola 40 jam (1 jam = 45 menit) dengan rincian sebagai berikut.

a. Teori (48 jam)
   1) Pengenalan Dasar Dasar Teori Sastra (1 jam)
   2) Perkembangan Puisi di Indonesia (1 jam)
   3) Hakikat Puisi (1 jam)
   4) Teori Apresiasi Puisi (1 jam)
   5) Teori Penciptaan Puisi (1 jam)
b. Praktik (32 jam)
   1) Penulisan dan Penciptaan Puisi (8 jam)
   2) Pengapresiasian Puisi (6 jam)
   3) Pembacaan dan Pendeklamasian (6 jam)
   4) Pemusikalisasian Puisi (12 jam)

2.2.7 Kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SLTP se-Kabupaten 50 Kota

Berdasarkan laporan kegiatan yang disusun oleh Nasri (2003) kegiatan ini diikuti oleh 25 siswa SLTP yang berasal dari 9 SLTP negeri yang ada di Kabupaten 50 Kota. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung selama 6 hari, tanggal 4—9 Agustus 2003, di SLTP Negeri 1 Harau.

Sebagai pembimbing, Balai Bahasa Padang menunjuk 3 orang sastrawan, yaitu Iyut Fitra sebagai pembimbing teori dan Ijot Goblin serta Budi Adha sebagai pembimbing praktik, yang pada kegiatan tersebut juga membawa serta grup sastranya, "Grup Komunitas Seni Intro".

Tujuan penyelenggaraan kegiatan di Kabupaten 50 Kota tersebut adalah agar siswa dapat

1. mengenal, mengetahui, memahami, dan dapat menghayati berbagai karya sastra (puisi) Indo-nesia, berikut per-kembangannya,

Untuk mencapai tujuan tersebut diberikan materi yang difokuskan pada aspek teori dan praktik. Cakupan materi secara umum disajikan melalui tahapan kegiatan dan menggunakan sistem pola 40 jam (dengan catatan 1 jam = 45 menit).

a. Teori (8 jam)
    1. Pengenalan Dasar-dasar Teori Sastra
    2. Perkembangan puisi Indonesia
    3. Hakikat Puisi
    4. Teori Penciptaan Puisi
    5. Teori Apresiasi Puisi
b. Praktik (32 jam)
    1. Penulisan dan Penciptaan Puisi
    2. Pengapresiasian Puisi
    3. Pembacaan dan Pendeklamasian Puisi
    4. Pemusikalisasian Puisi

Data di atas memperlihatkan kecenderungan kegiatan bengkel sastra difokuskan pada praktik. Hal itu terlihat dari banyaknya alokasi waktu yang disediakan dan digunakan untuk praktik. Jam untuk praktik berkisar antara 70-80 % dari waktu yang disediakan. Hal itu bisa dipahami karena ada dua bidang yang berkait dengan praktik, yaitu menulis puisi dan musikalisasi puisi. Alokasi waktu untuk teori dan pengetahuan sastra hanya berkisar antara 30-20 % dari waktu yang tersedia. Dengan alokasi waktu demikian, materi teori dan pengetahuan sastra diarahkan untuk membantu peserta agar lebih mudah dalam melaksanakan praktik. Lagi pula, pengetahuan dan teori sastra juga telah diperoleh peserta dari pelajaran di kelas. Materi yang diberikan bersifat praktis, yang bisa membantu siswa untuk mengapresiasi dan memahami puisi yang akan mereka buat musiknya, serta memberikan perbandingan bagi peserta saat menulis puisi.

Lamanya waktu penyelenggaraan bersifat seragam, yaitu selama 6 hari. Waktu yang sama dialokasikan untuk bidang berbeda yaitu puisi dan cerpen, juga untuk peserta yang berasal dari sekolah yang berbeda, seperti SLTP, SMU, dan SMK. Penyelenggara tidak memperhitungkan bahwa cerpen lebih panjang daripada puisi yang bisa jadi membutuhkan waktu lebih panjang dan proses menulisnya. Penyelenggara juga tidak mempertimbangkan materi yang didapatkan peserta di sekolah masing-masing sehingga tidak ada pembedaan waktu pelatihan bagi siswa SMU, SLTP, ataupun

SMK. Tidak diketahui alasan yang jelas mengapa kebijakan seperti itu yang dilakukan. Laporan kegiatan yang disusun penyelenggara tidak menyebutkan asumsi ataupun alasan mengapa seluruh kegiatan itu dilakukan dalam rentang waktu demikan. Jawaban sementara yang mungkin diberikan adalah karena memang demikianlah petunjuk pelaksanaan dan anggaran yang disediakan untuk kegiatan ini.

Dengan mempertimbangkan fokus kegiatan ini, alokasi waktu yang tersedia agaknya terlalu pendek. Diperlukan jarak waktu yang lebih lapang agar peserta bisa memahami pengetahuan dan saran yang disampaikan pembimbing sebelum mereka mewujudkannya dalam karya yang ditulis. Karena waktu enam hari merupakan waktu yang amat singkat untuk proses penulisan karya sastra. Apalagi bagi penulis pemula yang umumnya amat mudah terpengaruh oleh suasana dan ide tulisan. Singkatnya waktu juga menyulitkan pembimbing untuk memeriksa, memberi catatan, dan mengontrol apakah materi yang disampaikan itu diperhatikan oleh peserta dalam karya berikutnya. Sebelum penyelenggaraan memang disarankan peserta untuk membawa karya yang telah pernah mereka tulis. Peserta umumnya membawa satu atau dua puisi untuk dibicarakan pada pertemuan awal. Akan tetapi, amat jarang peserta yang membawa ide maupun draf karya untuk dibicarakan selama pelatihan.

Dari keseluruhan penyelenggaraan kegiatan bengkel sastra, waktu selalu diukur berdasarkan jumlah hari penyelenggaraan. Agaknya perlu juga dipertimbangkan ukuran waktu berdasarkan jumlah pertemuan. Selama ini pertemuan sebanyak 80 jam dihabiskan dalam waktu 6 hari. Barangkali perlu dipertimbangkan untuk memperpanjang waktu dengan jumlah pertemuan yang sama. Misalnya, pertemuan tidak setiap hari, tetapi satu atau dua kali seminggu selama beberapa bulan. Dengan demikian, baik peserta maupun pembimbing punya waktu yang lebih lapang untuk menulis dan memeriksa karya yang ditulis selama masa pelatihan.

Jumlah peserta pelatihan berkisar antara 25-40 orang. Variasi jumlah peserta ini berkait dengan lokasi penyelenggaraan. Pelatihan yang diadakan di kantor Balai Bahasa Padang jumlahnya selalu 40 orang, sedangkan yang diselenggarakan di tingkat kotamadya/kabupaten selalu dengan 25 orang peserta. Sama halnya dengan batasan tentang waktu, jumlah peserta ini agaknya berkait dengan ketersediaan biaya dan kemampuan pengelolaan. Laporan yang disusun panitia tidak menjelaskan alasan lain tentang batasan jumlah peserta ini. Barangkali di masa datang perlu dipertimbangkan jumlah peminat yang berbeda dari satu kota ke kota lain, ataupun dari satu jenjang pendidikan ke jenjang yang lain. Tentu saja untuk mendapat gambaran ini pihak penyelenggara perlu mengamati dan menginventarisasikan puisi-puisi pelajar yang dipublikasikan di media umum maupun tabloid khusus pelajar.

BAB III
APRESIASI SASTRA PESERTA BENGKEL SASTRA

3.1 Apresiasi Sastra

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang mengekspresikan pandangan dan pengalaman hidupnya melalui karya sastra. Seorang pengarang menyampaikan pandangan dan pengalaman hidupnya dalam bentuk yang indah dan menarik. Oleh karena itu, dengan membaca karya sastra seorang pembaca dapat menikmati pengalaman hidup yang beragam dan sikap pengarang yang berbeda-beda terhadap kehidupan yang mereka jalani. Selain itu, melalui karya sastra seorang pembaca dapat memperkaya batin dan meluaskan pengetahuan serta pemahamannya terhadap kehidupan manusia.

Karya sastra menggunakan bahasa sebagai media ungkap. Syarat pertama yang harus dimiliki pembaca adalah memahami bahasa yang digunakan untuk menuliskan karya itu. Tanpa memahami bahasa seorang pembaca tidak mungkin dapat memahami karya yang mereka hadapi.

Agar seorang pembaca dapat memahami karya sastra dengan baik, mereka perlu berlatih. Proses untuk memahami karya sastra itu disebut dengan apresiasi sastra. Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra. Sebuah karya sastra mungkin sekali menyajikan pengalaman dan pandangan yang berbeda dari yang dijalani pembaca. Agar mereka dapat memahami karya dengan baik, mereka harus

berusaha menggauli dan mendekatkan diri pada dunia yang disajikan karya itu. Hanya melalui pendekatan yang akrab seorang pembaca dapat memahami karya yang dibacanya. Selanjutnya, dikatakan oleh Oemarjati (1979), apresiasi sastra hanya dapat dilaksanakan atas dasar keakraban si pembaca dengan karya yang dihadapinya.

Masalah apresiasi sastra, menurut Woodberry (1969:4), bukanlah masalah yang sederhana. Ada beberapa tahapan yang harus ditempuh dalam proses apresiasi. Di antara proses itu berkait dengan ketersediaan bacaan, pemahaman kebahasaan, keluasan pengalaman pembaca serta pendidikan sastra di sekolah.

Sastra adalah karya seni yang memanfaatkan bahasa sebagai media ungkapnya. Untuk dapat memahami karya sastra, pemahaman kebahasaan merupakan syarat yang mutlak. Tanpa penguasaan Bahasa, mustahil seorang pembaca dapat memahami karya sastra yang dihadapinya. Pemahaman itu akan meningkat sejalan dengan meningkatnya kemampuan dan pemahaman kebahasaan pembaca. Semakin baik kemampuan berbahasa seseorang, semakin baik juga penilaiannya terhadap karya sastra yang dibacanya. Begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, pembinaan kemampuan bahasa memiliki dampak yang berarti bagi peningkatan apresiasi sastra.

Untuk dapat menikmati sebuah karya seni, seorang penikmat harus berhadapan langsung dengan karya yang diinginkannya. Untuk seni sastra, hal itu dilakukan dengan membaca karya sastra. Untuk itu, perlu tersedia bacaan berupa karya sastra yang tentu saja memerlukan pendanaan yang cukup besar. Ketiadaan buku sastra di sekolah-sekolah di Indonesia disebabkan keterbatasan dana untuk menyediakannya. Keadaan ini berbeda dari tahun 1950, saat pemerintah memberikan subsidi memadai bagi dunia pendidkan yang memungkinkan sekolah menyediakan beragam jenis buku bacaan termasuk karya sastra di sekolah. Keterbatasan bacaan, yang tersedia menyebabkan tidak banyak siswa yang mempunyai kesempatan untuk menikmati langsung karya sastra.

Faktor berikutnya adalah kebijakan pendidikan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia yang menetapkan pelajaran apresiasi sastra menjadi bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Porsi untuk sastra umumnya lebih sedikit dibandingkan pengetahuan bahasa. Selain itu, jam yang tersedia untuk mata pelajaran bahasa Indonesia tidak banyak. Kenyataan itu memperlihatkan bahwa kurikulum pendidikan Indonesia belum memberikan porsi yang cukup.

Pemahaman seseorang terhadap karya sastra juga berkaitan dengan pengalaman dan wawasan pengetahuan yang ia miliki. Semakin banyak pengalaman dan wawasan pengetahuan seorang pembaca, makin banyak hal yang dapat diperolehnya dari karya sastra. Pembaca yang mempunyai pengalaman luas akan mampu memahami karya secara lebih baik dibandingkan dengan yang miskin pengalaman. Pengalaman dan wawasan pengetahuan berjalan seiring dengan usia, mobilitas, dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya.

Tahapan itu memperlihatkan bahwa proses apresiasi sastra bukanlah bidang yang berdiri sendiri. Proses apresiasi berkaitan dan selalu berhubungan dengan bidang lain di luar sastra.

Selain berhubungan dengan bidang lain di luar sastra, proses apresiasi juga berhubungan dengan pengayaan pengalaman serta didukung oleh ketersediaan bacaan.

Di samping faktor yang berkaitan dengan pendi-dikan, secara langsung bidang kritik sastra juga memiliki peran yang cukup penting dalam menumbuhkan penga-laman sastra. Salah satu tugas kritikus sastra adalah menjembatani karya sastra dengan pembacanya. Dengan kata lain, kritikus sastra berusaha membantu pembaca dengan mendekatkan diri dan memahami karya yang ada. Salah satu bentuk kritik sastra adalah kritik apresiatif, yaitu kritik yang ditulis dengan maksud menumbuhkan minat pembaca untuk memahami dan menikmati karya sastra. Jenis kritik apresiatif yang paling penting adalah seperti yang dilakukan H.B. Jassin melalui berbagai tulisannya dalam berbagai buku dan majalah.

Melalui tulisannya, Jassin dengan singkat mencoba menjelaskan latar belakang pengarang dan pengetahuan karya sastra memberikan pujian dan petunjuk agar karya itu tampil lebih baik. Salah satu jasa penting Jassin adalah ketekunannya menulis kritik apresiatif sastra. Sayangnya, kegiatan kritik seperti yang dilakukan Jassin itu sekarang amat langka. Kritik sastra kini lebih banyak berupa kajian sastra yang umumnya ditujukan untuk sastrawan dan pengkaji sastra. Hampir tidak ada kritik yang memfokuskan diri pada bentuk apresiatif. Situasi kritik sastra seperti ini membuat karya sastra menjadi berjarak - bahkan terpencil - dari masyarakat umum.

3.2 Apresiasi Sastra Siswa di Indonesia

Apresiasi sastra merupakan masalah yang cukup rumit. Para pengamat umumnya berpendapat bahwa apresiasi sastra siswa Indonesia sangat mengecewakan. Ajip Rosidi menyatakan bahwa masalah ini telah dipersoalkan oleh pengamat dan sastrawan sejak pertengahan tahun 1950-an.

Taufik Ismail mengungkapkan hal yang sama (1997). Ia merupakan salah seorang sastrawan yang mempunyai kepedulian terhadap usaha menumbuhkan apresiasi sastra di sekolah. Melalui kerjasama dengan berbagai lembaga pemerintah dan asing, sastrawan itu mengadakan sejumlah kegiatan dalam usaha menumbuhkan apresiasi sastra siswa. Di antara kegiatan itu adalah mengkoordinasi sastrawan di sekolah dalam program Siswa Bertanya Sastrawan Menjawab (SBSB). Program ini dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia dengan mempertemukan siswa bersama sastrawan. Tahun ini kegiatan tersebut memasuki tahun ketiga dan merupakan kerja sama dengan Ford Foundation, Depertemen Pendidikan Nasional, dan Majalah Sastra *Horison*.

Langkah lain yang ditempuh Taufik adalah mener-bitkan *Suplemen Kaki Langit* di majalah sastra *Horison*. Halaman *Kaki Langit* menampung tulisan siswa berupa karya sastra serta berisi kisah tentang sastrawan. Usaha ini mendapat tanggapan cukup baik di kalangan siswa, yang terlihat

melalui karya yang masuk ke redaksi *Kaki Langit*. Dalam tiap edisi, *Suplemen Kaki Langit* memuat sajak, cerpen, ulasan karya sastra, dan juga biografi singkat pada tiap edisi.

Usaha keras yang dilakukan Taufik didukung oleh pengamatan dan survei yang dilakukan sehingga menunjukkan tingkat apresiasi sastra siswa Indonesia. Menurut Taufik, tingkat apresiasi sastra siswa Indonesia berada di tingkat bawah di antara negara di dunia. Tingkat apresiasi sastra siswa kita, bahkan berada di bawah Vietnam, negara yang beberapa dekade baru lepas dari perang. Indikator utama yang digunakan adalah jumlah buku sastra yang dibaca siswa serta kemampuan menulis mereka. Minat baca siswa terhadap buku sastra di Indonesia adalah nol persen. Siswa tidak pernah diwajibkan dan dikontrol dalam penugasan karya sastra. Keadaan ini berlawanan sekali dengan pendidikan di negara maju yang mewajibkan buku sastra untuk dibaca siswa dengan jumlah tertentu. Selain itu, siswa juga tidak pernah berhadapan langsung dan melihat karya sastra.

Jika dilihat dengan saksama, kemandekan pendidikan kita memang sangat mengkhawatirkan. Kurikulum berfokus pada pemberian pengetahuan tentang sastra yang mencakupi sejarah dan teori sastra. Padahal, pengalaman berhadapan dengan karya sastra untuk menumbuhkan apresiasi jauh lebih penting dibandingkan teori dan sejarah sastra.

Hal yang sama terjadi dalam bidang penulisan. Hampir tidak ada jam pelajaran yang tersedia untuk siswa berlatih menulis karya sastra. Pelajaran bahasa terfokus pada pengetahuan kebahasaan, bukan kemahiran berbahasa. Akibatnya, siswa tidak memiliki pengalaman dan mendapatkan bimbingan untuk menulis karya sastra.

Pada beberapa sekolah, apresiasi sastra terbantu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, seperti pembacaan puisi, pementasan drama, dan pembuatan koran dinding. Guru kesenian atau bahasa Indonesia memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler ini untuk memotivasi dan mengembangkan minat siswa dalam bidang sastra. Betapa pun, kegiatan ekstrakurikuler seperti ini berdampak cukup berarti bagi

penumbuhan apresiasi sastra di sekolah.

Dengan tingkat apresiasi yang seperti itu, diharapkan kegiatan bengkel sastra mampu menumbuhkan minat dan apresiasi siswa terhadap sastra.

Balai Bahasa Padang telah menyelenggarakan sebanyak 7 kali kegiatan Bengkel Sastra di lima kota dan kabupaten, yaitu di Padang Panjang, Padang, Sawahlunto, Painan, dan Kabupaten 50 Kota. Dampak kegiatan tersebut terhadap tingkat apresiasi sastra siswa peserta bengkel tergambar dari analisis data di bawah ini.

3.3 Tingkat Apresiasi Sastra Peserta Bengkel Sastra.

Karya dan kegiatan sastra bukanlah hal yang asing bagi responden. Lebih dari separuh, yaitu 51% responden menyatakan bahwa mereka telah mengenal dan mempelajari sastra sejak bangku sekolah dasar, 48% menyatakan bahwa mereka mengenal sastra di tingkat SLTP. Hanya 1%, atau 3 responden yang agak terlambat mengenal sastra, yaitu pada tingkat SLTA.

Pengetahuan sastra yang didapat sejak awal tingkat pendidikan itu tampaknya terbatas sekali dan belum mampu memotivasi siswa untuk menikmati langsung karya sastra. Hal ini terlihat pada data tentang buku sastra yang mereka baca, yang amat terbatas. Karya yang mereka baca terbatas pada karya klasik yang ditulis puluhan tahun silam. Karya yang mereka baca adalah *Sitti Nurbaya*, karya Marah Rusli (40%), sajak-sajak Chairil Anwar (37%), Hamka (17%), A.A. Navis (10%), dan Nh. Dini (6%).

Data tersebut memperlihatkan bahwa buku bacaan sastra responden terbatas pada karya angkatan 20—50-an. Tidak ada responden yang membaca karya sastra selepas tahun 1960-an, 1970-an, apalagi angkatan 2000.

Data tentang karya sastra yang dibaca memiliki korelasi yang berarti dengan jumlah sastrawan yang menjadi idola responden. Lebih dari 50% responden mengagumi Chairil Anwar, 20% Hamka, 12% A.A. Navis, 10% Taufik Ismail, serta 3 % Nh. Dini. Selebihnya, sebanyak 5% memilih W.S Rendra, Sutardji C. Bahri, dan Mira W. Sejalan dengan data

sebelumnya, siswa lebih mengenal dunia sastrawan angkatan lama dibandingkan angkatan yang lebih baru. Meskipun ada yang mengagumi Sutardji C. Bachri dan W.S Rendra, dari segi karyanya responden memilih Chairil dan Hamka.

Karya sastra yang paling disenangi adalah puisi. Lebih dari dua pertiga responden, yaitu 70%, menjawab bahwa puisi merupakan karya sastra yang paling sering mereka baca. Sisanya menjawab novel (10%) dan cerita pendek (20%). Hal ini sejalan dengan data tentang karya dan pengarang yang mereka minati.

Kecenderungan untuk memilih puisi mungkin sekali karena bentuknya yang lebih pendek serta seringnya diadakan lomba baca puisi. Acara lomba baca puisi yang sering diadakan sepanjang tahun oleh berbagai lembaga dan instansi pemerintah tampaknya memiliki andil penting untuk mendekatkan responden pada dunia itu. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka pernah menonton dan mengikuti acara lomba baca puisi.

Kecenderungan responden untuk lebih menyenangi karya angkatan awal sastra Indonesia tampaknya berkaitan dengan jenis buku sastra yang tersedia di sekolah. Dari hasil wawancara terungkap bahwa sebagian besar responden memperoleh bahan sastra dari buku yang pinjaman dari perpustakaan sekolah. Buku tersedia umumnya adalah buku dari angkatan awal, seperti karya pada masa Balai Pustaka, angkatan 45, dan angkatan 50-an. Sebagian kecil responden yang membaca karya angkatan yang lebih mutakhir yang mendapatkan bacaan dari hasil pinjaman orang lain di luar sekolah.

Data tersebut memperlihatkan beberapa hal menarik. Pertama, meskipun siswa telah mengenal sastra sejak tingkat pendidikan dasar, khazanah bacaan mereka ternyata tidak mengalami kemajuan yang berarti dari segi jenis dan periode penulisan. Kedua, jenis buku yang tersedia di sekolah cukup besar pengaruhnya terhadap keluasan bacaan responden.

Keterbatasan jam pelajaran di kelas tidak menyurutkan minat siswa untuk mempelajari dan mengapresiasikan sastra. Untuk mengatasi keterbatasan jam pelajaran, mereka memilih

kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan di luar sekolah. Kegiatan yang paling banyak diminati adalah pelatihan dan pertunjukan drama, yaitu sebanyak 50% (22 orang). Alasan responden memilih kegiatan itu adalah melalui kegiatan drama mereka bisa belajar dan memerankan tokoh yang berbeda dari karakter mereka sehari-hari. Sebagian lain menyatakan bahwa melalui kegiatan drama mereka dapat belajar bersosialisasi dan berorganisasi karena kegiatan drama merupakan kerja kelompok.

Kegiatan berikutnya yang diminati adalah pelatihan dan perlombaan menulis dan membaca puisi. Sebanyak 30% (14) responden memilih kegiatan ini dengan alasan melalui puisi mereka lebih mudah mengekspresikan diri. Alasan lain, bentuknya lebih pendek sehingga relatif tidak memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikannya.

Hanya 20% (8 orang) yang memilih cerita pendek sebagai kegiatan yang mereka minati. Alasan utama dari responden yang menulis kegiatan ini adalah kesenangan mereka membaca cerita pendek. Alasan lain, adalah cerita pendek memungkinkan mereka menyalurkan hasrat bercerita.

Besarnya minat terhadap kegiatan apresiasi yang ditunjukkan oleh keterlibatan responden dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut berkaitan dengan minat mereka mendalami bidang yang mereka pilih. Usaha yang mereka lakukan adalah melakukan diskusi dengan orang yang dianggap lebih mampu dan memiliki pengetahuan.

Mitra berdiskusi yang paling banyak dipilih adalah guru. Sebanyak 70% (26 orang) responden memilih guru sebagai mitra berdiskusi mengenai masalah sastra. Teman merupakan pilihan berikutnya untuk berdiskusi, sebagaimana diungkapkan oleh 5% peserta (16 orang). Dua puluh lima orang lagi memilih sastrawan.

Jawaban ini menegaskan bahwa guru tetap menjadi mitra diskusi yang paling banyak dipilih lalu menjadi tumpuan sebagian besar responden untuk mengatasi masalah yang mereka alami. Meskipun memiliki keterbatasan, guru tampaknya adalah mitra diskusi yang paling mudah dihubungi dan dipercaya. Data ini dapat menjadi peringatan

agar guru lebih memperluas pengetahuan mereka. Sastrawan paling sedikit dipilih karena jumlah mereka yang terbatas dan relatif sulit untuk dihubungi. Responden jelas lebih mengenal guru mereka dibandingkan sastrawan yang jarang mereka jumpai.

Hal yang cukup menggembirakan adalah minat menulis siswa yang cukup tinggi. Sejumlah peserta menjelaskan bahwa mereka pernah menulis setidaknya salah satu jenis karya sastra. Sebagian menulis secara konsisten, sedangkan sebagian yang lainnya bersifat sporadis. Temuan ini menggembirakan karena di kelas hampir tidak ada kesempatan untuk berlatih menulis. Hal itu disebabkan terbatasnya jam pelajaran.

Jenis karya sastra yang paling banyak ditulis responden adalah puisi. Sebanyak 65% responden menya-takan pernah dan terus menulis puisi. Mereka menulis puisi karena relatif singkat dan ekspresif serta tidak memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Cerita pendek adalah jenis karya kedua yang diminati. Sebanyak 35% responden menyatakan bahwa mereka pernah menulis cerpen. Alasan yang dikemukakan adalah, melalui cerpen mereka dapat lebih leluasa menyampaikan perasaan dan pikiran. Drama adalah jenis karya sastra yang paling asing dan tidak diminati siswa untuk ditulis. Tidak ada responden yang menyatakan pernah atau sedang menulis drama.

Sebagian responden berusaha untuk mempublikasikan karya mereka. Terbanyak mempublikasikannya melalui majalah dinding atau majalah sekolah (50%). Selain itu, tabloid pelajar dan koran umum juga menjadi pilihan untuk mempublikasikan karya mereka. Hanya 30% responden yang telah berhasil mempublikasikan karya mereka di tabloid dan koran umum. Beberapa responden mengaku telah berkali-kali mengirim tulisan ke tabloid pelajar dan koran umum, tetapi belum lolos seleksi redaksi. Sebanyak 20% responden menyatakan bahwa mereka belum mempublikasikan karya mereka. Alasannya adalah mutu karya yang kurang bagus dan takut gagal. Dengan kata lain, responden yang disebutkan terakhir ini kurang memiliki rasa percaya diri bahwa karya

mereka bisa dimuat di media umum.

Ada beberapa hal yang menarik dan perlu dicatat dari uraian sebelah ini. **Pertama,** minat siswa menulis karya sastra sesungguhnya cukup besar. Hampir seluruh peserta mengatakan bahwa mereka pernah menulis karya sastra yang berupa cerita pendek atau puisi. Pilihan untuk menulis cerpen atau puisi mungkin karena kedua genre sastra itu lebih pendek dibandingkan novel atau drama. Yang jelas, peserta telah memulai menulis karya sastra, paling tidak sebagaimana yang mereka pahami. Fakta ini menarik karena selama berada di kelas dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, peserta tidak mendapatkan pembimbingan dan pelatihan menulis karya sastra.

Sebagaimana diketahui, pelajaran bahasa Indonesia didominasi oleh pengetahuan tentang ejaan dan tata bahasa sehingga hampir tidak ada alokasi waktu untuk siswa menulis karya sastra. Minat menulis karya sastra lebih merupakan minat individual. Minat itu muncul setelah mereka mengenal dan membaca karya sastra. Artinya, mereka lebih banyak meniru dan mencoba sendiri. Potensi ini tidak tertampung kurikulum sekolah.

Selain menulis, siswa juga berusaha mempublikasikan karya mereka melalui berbagai media. Sebagian besar peserta pernah mengirimkan karya mereka untuk dipublikasikan di media umum ataupun tabloid pelajar. Sebagian di antaranya berhasil dimuat, tetapi sebagian lagi belum lolos seleksi redaksi dan tidak dimuat. Besarnya minat untuk mempublikasikan karya memperlihatkan pentingnya media sebagai sarana publikasi dan komunikasi.

Beberapa sekolah memiliki majalah dinding yang dimaksudkan untuk mempulbikasikan karya peserta. Akan tetapi, banyak sekolah asal peserta yang tidak memiliki majalah tersebut. Untuk media massa, sejauh ini karya pelajar dan remaja ditampung dalam rubrik remaja yang disediakan Koran, seperti *Haluan, Singgalang,* dan *Padang Ekpress.*

Satu-satunya tabloid yang mengkhususkan diri sebagai media pelajar adalah tabloid *Supel,* yang cukup dikenal peserta dan sering menjadi sarana publikasi karya mereka.

Para guru ataupun pengamat sastra agaknya perlu memperhatikan dengan lebih saksama potensi para pelajar melalui karya yang mereka publikasikan di media massa.

Di luar itu, sesungguhnya ada halaman *Kaki Langit* di majalah *Horison* dan beberapa rubrik bagi pemula di koran terbitan Jakarta ataupun daerah lain. Sebagian besar peserta tidak memiliki informasi yang cukup tentang rubrik di majalah ataupun koran di luar Sumatra Barat. Kenyataan ini memperlihatkan besarnya minat untuk mempublikasi karya, sekaligus keterbatasan informasi tentang media yang bisa menjadi sarana untuk mempublikasikan karya peserta.

Kedua, minat yang besar untuk menulis karya sastra seperti yang diungkapkan kurang didukung oleh ketersediaan bacaan sastra. Bacaan sastra yang tersedia di sekolah amat minim dan dari periode yang jauh. Sangat sedikit siswa yang mengetahui dan telah membaca karya pengarang dari masa 5-10 tahun terakhir. Bacaan mereka umumnya berupa karya angkatan 1920-an hingga 1966. Hal ini sejalan dengan jawaban mereka tentang pengarang yang mereka sukai yang berasal dari angkatan yang sama. Hampir tidak ada peserta yang memberikan jawaban tentang pengarang dan karya yang mutakhir. Jarak antara zaman mereka dan zaman karya itu ditulis terbentang jauh sekali. Permasalahan yang diungkapkan karya itu dalam banyak hal berbeda dengan kenyataan hidup yang mereka alami saat ini. Perbedaan itu memberikan dampak sulitnya memahami karya sastra sehingga dianggap kurang bermanfaat untuk dipelajari. Kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa perlunya sekolah menyediakan bacaan sastra yang lebih mutakhir untuk dinikmati pelajar. Pentingnya hal itu berkaitan dengan catatan ketiga berikut ini.

Ketiga, peserta memiliki sikap antusiasme untuk mengenal dan memahami dan mempelajari sastra. Sikap itu terlihat dari usaha mereka melakukan diskusi dan memburu karya sastra di luar jam pelajaran sekolah. Mereka juga mengikuti berbagai pelatihan dan perlombaan yang berkaitan dengan sastra. Lomba bidang sastra yang diadakan berbagai lembaga merupakan sarana yang mereka pilih untuk

menyalurkan minat. Untuk diskusi, guru merupakan pilihan yang banyak disukai peserta, selain sastrawan. Data ini menuntut guru agar memperluas dan memperdalam kompetensi mereka dalam bidang sastra sehingga peserta memperoleh bimbingan yang sejalan dengan besarnya minat mereka. Dengan demikian, potensi yang terdapat di kalangan peserta ini bisa berlanjut, terasah, dan bermanfaat.

Catatan itu membantah asumsi yang dikemukakan beberapa pengamat sebelumnya bahwa pelajar kurang berminat mempelajari sastra. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa siswa memiliki minat yang tinggi dalam memahami, menikmati, mempelajari, dan menulis karya sastra. Kegiatan bengkel sastra menjadi alternatif bagi siswa untuk menyalurkan minat mereka dalam bidang sastra.

BAB IV
ANALISIS DATA

4.1 Pengantar

Seperti yang telah diuraikan pada bagian penda-huluan, untuk mengetahui dampak bengkel sastra, telah dilakukan penyebaran kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan di tiga wilayah dari empat kali penyelenggaraan, yaitu Sawahlunto, Painan, dan Padang.

Untuk mempermudah analisis, dilakukan pengklasifikasian data menurut tempat penyelenggaraan. Berikut ini analisis data berdasarkan tempat penyelenggaraan.

4.2 Kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SLTA di Kota Painan

Kuesioner disebarkan kepada 30 peserta sebagai responden. Responden tersebut dipilih secara acak dari 40 peserta yang mengikuti kegiatan tersebut. Setelah dianalisis, hasilnya adalah sebagai berikut.

Sebagian besar peserta merasakan dampak positif setelah mengikuti kegiatan bengkel sastra tersebut. Peserta merasa lebih termotivasi dan lebih produktif dalam membuat karya sastra. Hal itu terlihat pada jawaban kuesioner tentang manfaat yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan bengkel sastra.

Dari jawaban peserta terlihat bahwa 90% (27 peserta) kegiatan ini bermanfaat karena mereka merasakan lebih

termotivasi dan lebih produktif. Selain itu, kegiatan tersebut dapat memperluas wawasan mereka tentang sastra, sedangkan 10% (3 peserta) menyatakan bahwa kegiatan bengkel sastra tidak memberikan dampak apa pun bagi mereka.

Data tersebut sejalan dengan data selanjutnya tentang tanggapan peserta terhadap materi yang diberikan dalam bengkel sastra. Sebagian besar peserta berpendapat bahwa materi yang diberikan baik karena cukup menarik dan informatif serta dapat menambah wawasan mengenai sastra yang tidak mereka pelajari di sekolah. Hal itu terlihat pada jawaban kuesioner tentang materi yang diberikan dalam kegiatan tersebut.

Jawaban peserta menunjukkan bahwa 60% (18 peserta) materi yang diberikan baik. Bahkan, 33% (10 peserta) menjawab materi yang diberikan sangat baik karena dapat menambah wawasan mengenai sastra yang tidak mereka pelajari di sekolah. Hanya 7% (2 peserta) yang menyatakan lumayan dengan alasan waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut terlalu singkat. Padahal materi yang akan diberikan cukup banyak.

Mengenai tanggapan peserta terhadap materi yang disampaikan berkaitan dengan metode penyampaiannya, sebagian besar peserta merasa metode penyampaian sangat baik. Peserta tidak hanya diajarkan mengenai sastra, tetapi juga langsung dibimbing membuat karya sastra yang baik (khususnya puisi), cara membawakan atau menampilkan puisi di depan umum, serta memasukkan unsur musik ke dalam puisi. Hal itu terlihat pada jawaban kuesioner tentang metode yang diberikan dalam kegiatan tersebut.

Jawaban peserta menunjukkan bahwa 70% (21 peserta) metode yang diberikan sangat baik karena pemberian teori langsung diikuti dengan praktik sehingga peserta dapat langsung menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan, sedangkan 20% (6 peserta) menjawab metode yang diberikan baik karena tidak monoton. Hanya 10% (3 peserta) yang menjawab lumayan karena waktu yang tersedia sangat

singkat sehingga ada kesan materi yang diberikan sangat padat.

Bagaimanapun tingkat keberhasilan penyelenggaraan bengkel sastra tidak terlepas dari usaha pembimbing dalam menyampaikan materi. Sebagian besar peserta memberi penilaian yang baik kepada pembimbing. Menurut mereka, pembimbing dalam menyampaikan materi sangat informatif dan selalu siap menjawab semua pertanyaan peserta sehingga peserta pun menjadi antusias. Selain itu, menurut mereka, para pembimbing tersebut memang mempunyai kemampuan atau dengan kata lain berkompeten di bidang sastra. Hal ini terlihat pada jawaban kuesioner tentang tanggapan mereka mengenai pembimbing kegiatan bengkel sastra tersebut.

Jawaban peserta menunjukkan bahwa 80% (24 peserta) memberikan penilaian yang baik terhadap pem-bimbing karena dalam menyampaikan materi sangat menarik, informatif, dan mampu menghidupkan suasana. Bahkan, 20% (6 peserta) memberi penilaian yang sangat baik karena mereka melihat pembimbing bengkel sastra mem-punyai pengetahuan yang luas tentang sastra dan mem-punyai kemampuan dalam menghasilkan karya sastra.

4.3 Kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SMU di Kota Padang

Kuesioner disebarkan kepada 18 peserta sebagai responden. Responden tersebut dipilih secara acak dari 35 peserta yang mengikuti kegiatan bengkel sastra tersebut. Manfaat yang paling besar yang dirasakan oleh peserta adalah timbulnya rasa percaya diri dan termotivasi untuk menghasilkan karya sastra. Hal itu terlihat pada jawaban kuesioner tentang manfaat yang diberikan.

Jawaban peserta menunjukkan bahwa 100% (18 peserta) kegiatan ini bermanfaat karena mereka merasa lebih percaya diri dalam menciptakan dan mempublikasikan karya sastra. Selain itu, wawasan mereka mengenai sastra menjadi bertambah. Tidak ada seorang pun peserta yang berpendapat kegiatan bengkel sastra ini tidak ada manfaatnya.

Data tersebut sangat berkaitan dengan data selan-jutnya tentang tanggapan peserta terhadap materi yang diberikan. Sebagian besar peserta menjawab materi yang diberikan baik. Akan tetapi, menurut mereka alokasi waktu penyelenggaraan kegiatan ini terlalu singkat. Padahal peserta merasa masih banyak yang ingin mereka pelajari tentang sastra dan masih banyak yang ingin mereka ketahui tentang karya sastra. Hal itu terlihat pada jawaban kuesioner tentang materi yang diberikan.

Jawaban peserta menunjukkan bahwa 94% (17 peserta) materi yang diberikan baik karena dapat menambah wawasan mereka mengenai sastra. Hanya 6% (1 peserta) yang menjawab lumayan, dengan alasan materi yang diberikan kurang bervariasi.

Tanggapan peserta terhadap materi yang disam-paikan sangat berkaitan dengan metode penyampaian. Sebagian besar peserta menjawab metode yang digunakan dalam menyampaikan materi sangat baik karena teori yang diberikan langsung diikuti dengan praktik sehingga tidak monoton dan tidak membosankan. Hal itu terlihat pada jawaban kuesioner tentang metode yang diberikan dalam kegiatan tersebut.

Jawaban peserta menunjukkan bahwa 83% (15 peserta) metode yang digunakan sangat baik karena teori yang diberikan langsung diikuti dengan praktik. Hal itu membuat suasana menjadi tidak monoton dan tidak membosankan. Sedangkan 11% (2 peserta) menjawab lumayan dengan alasan keterbatasan waktu mengakibatkan materi yang diberikan terbatas. Hanya 6% (1 peserta) yang tidak menjawab dan tidak memberikan alasan.

Metode yang digunakan sangat berkaitan dengan usaha pembimbing dalam menyampaikan materi. Seluruh peserta memberikan penilaian yang sangat baik kepada pembimbing. Menurut mereka, pembimbing sangat mengu-asai masalah sastra dan mempunyai kemampuan dalam membuat karya sastra. Selain itu, pembimbing bengkel sastra ini pun mempunyai kemampuan yang sangat baik dalam menyajikan materi. Penyajian tidak monoton dan mampu menciptakan

suasana sehingga para peserta pun merasa santai ketika mengikuti kegiatan ini. Hal itu terlihat pada jawaban kuesioner tentang tanggapan mereka mengenai pembimbing kegiatan bengkel sastra ini.

Jawaban peserta menunjukkan bahwa 100% (18 peserta) memberikan penilain yang sangat baik kepada pembimbing bengkel sastra tersebut. Tidak ada peserta yang memberi jawaban berbeda atau tidak menjawab.

4.4 Kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SLTA di Sawah lunto

Kuesioner disebarkan kepada 18 peserta sebagai responden. Responden tersebut dipilih secara acak dari 25 peserta yang mengikuti kegiatan tersebut. Sebagian besar peserta merasakan dampak positif setelah mengikuti kegiatan bengkel sastra tersebut. Peserta merasakan manfaat yang sangat besar, terutama karena kegiatan ini telah menumbuhkan kemauan mereka membaca sastra. Selain itu, mereka merasa percaya diri dalam menghasilkan serta menerbitkan karya sastra. Hal itu terlihat pada jawaban kuesioner tentang manfaat yang diberikan.

Jawaban peserta menunjukkan bahwa 100% (18 peserta) kegiatan ini bermanfaat karena kegiatan tersebut membangkitkan semangat dan kemauan mereka untuk membaca karya sastra, serta tumbuh rasa percaya diri dalam menghasilkan karya sastra. Selain itu, kegiatan ini bermanfaat untuk menambah wawasan mereka tentang sastra.

Data mengenai manfaat ini berhubungan dengan materi yang diberikan. Sebagian besar peserta menjawab, materi yang diberikan baik dan bervariasi. Hanya saja karena keterbatasan waktu bagi peserta, kegiatan ini kesannya terburu-buru sehingga siswa merasa yang diberikan belum mencukupi, terutama ketika praktik apresiasi sastra. Hal itu terlihat pada jawaban kuesioner tentang materi yang diberikan.

Jawaban peserta menunjukkan bahwa 83% (15 peserta) materi yang diberikan baik, 11% (2 peserta) menjawab sangat baik karena sangat bervariasi, sedangkan 6% (1 peserta) tidak

menjawab.

Tanggapan peserta terhadap materi yang disam-paikan sangat berkaitan dengan metode penyampaian. Sebagian besar peserta menjawab bahwa metode yang digunakan dalam penyampaian materi baik. Akan tetapi, materi agak membosankan karena pembimbing dalam menyampaikannya sangat monoton. Hal itu terlihat pada jawaban kuesioner tentang metode yang diberikan dalam kegiatan tersebut.

Jawaban peserta menunjukkan bahwa 78% (14 peserta) metode yang digunakan baik, sedangkan 22% (4 peserta) menjawab lumayan dengan alasan metode yang digunakan dalam penyampaian materi kurang bervariasi dan monoton.

Metode yang digunakan tersebut berkaitan erat dengan usaha pembimbing dalam menyampaikan materi. Sebagian besar memberikan penilaian yang baik kepada pembimbing. Menurut mereka, pembimbing cukup mengu-asai materi tersebut dan mempunyai kemampuan yang lebih dalam memasukkan unsur musik ke dalam karya puisi yang dibacakan. Hal itu terlihat pada jawaban kuesioner tentang tanggapan mereka mengenai pembimbing kegiatan bengkel sastra ini.

Jawaban peserta menunjukkan bahwa 78% (14 peserta) memberikan penilaian yang baik kepada pembim-bing, sedangkan 22% (4 peserta) memberikan penilaian lumayan dengan alasan pembimbing dalam menyampaikan materi kurang bervariasi dan monoton.

4.5 Kegiatan Bengkel Sastra bagi Siswa SMK di Kota Padang

Kuesioner disebarkan kepada 30 peserta sebagai responden. Responden tersebut dipilih secara acak dari 40 peserta yang mengikuti kegiatan tersebut. Setelah dianalisis, hasilnya adalah sebagai berikut.

Sebagian besar peserta merasakan dampak positif setelah mengikuti kegiatan bengkel sastra tersebut. Peserta merasa lebih termotivasi dan lebih produktif dalam membuat karya sastra. Hal itu terlihat pada jawaban kuesioner tentang manfaat yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan

bengkel sastra.

Jawaban peserta menunjukkan bahwa 93% (28 peserta) kegiatan ini bermanfaat karena mereka merasakan lebih percaya diri dan wawasan mereka tentang sastra bertambah, sedangkan 7% (2 peserta) menyatakan bahwa kegiatan bengkel sastra tersebut tidak memberikan dampak apa pun kepada mereka.

Data di atas sejalan dengan data selanjutnya tentang tanggapan peserta terhadap materi yang disampaikan. Sebagian besar peserta menjawab materi yang diberikan baik karena dapat menambah wawasan mengenai sastra. Hal itu terlihat pada jawaban kuesioner tentang materi yang diberikan dalam kegiatan tersebut.

Jawaban peserta menunjukkan bahwa 60% (18 peserta) materi yang diberikan baik. Bahkan, 33% (10 peserta) menjawab materi yang diberikan sangat baik karena dapat menambah wawasan mengenai sastra dan hanya 7% (2 peserta) yang menyatakan lumayan dengan alasan waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut terlalu singkat, padahal materi yang akan diberikan cukup banyak.

Berikut ini beberapa respon peserta terhadap materi yang disampaikan berkaitan dengan metode penyam-paiannya. Sebagian besar peserta merasa metode penyam-paian baik karena peserta tidak hanya diajarkan mengenai sastra, tetapi langsung dibimbing membuat karya sastra yang baik (khususnya cerpen). Hal itu terlihat pada jawaban kuesioner tentang metode yang diberikan dalam kegiatan tersebut.

Jawaban peserta menunjukkan bahwa 70% (21 peserta) metode yang diberikan baik karena pemberian teori langsung diikuti dengan praktik sehingga peserta dapat langsung menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan, sedangkan 30% (9 peserta) menjawab lumayan karena waktu yang tersedia untuk kegiatan ini terlalu singkat sehingga ada kesan materi yang diberikan sangat padat.

Metode yang diberikan tentu saja tidak terlepas dari usaha pembimbing dalam menyampaikan materi. Sebagian besar peserta memberikan penilaian yang baik kepada pembimbing. Menurut mereka, pembimbing dalam menyam-

paikan materi sangat informatif dan selalu siap menjawab semua pertanyaan peserta sehingga peserta pun menjadi antusias. Hal itu terlihat pada jawaban kuesioner tentang tanggapan mereka mengenai pembimbing kegiatan bengkel sastra tersebut.

Jawaban responden menunjukkan bahwa 80% (24 peserta) memberikan penilaian yang baik terhadap pembimbing karena dalam menyampaikan materi sangat menarik dan informatif, sedangkan 20% (6 peserta) memberi penilaian lumayan, dengan alasan ada pembimbing bengkel sastra yang agak kaku dan kurang bervariasi dalam memberikan materi.

Data yang diungkapkan itu memperlihatkan respon positif peserta bengkel sastra terhadap kegiatan ini. Respon positif itu diberikan terhadap metode dan materi pembimbingan. Variasi persentase respon peserta mengenai kedua hal itu tidak terlalu jauh. Cukup banyak peserta yang memberikan respon positif mengenai metode pelatihan yang difokuskan pada praktik. Mereka menganggap bahwa pemberian teori yang dilanjutkan dengan praktik memudahkan mereka memahami materi yang disampaikan. Data ini sekaligus menginformasikan tingginya minat peserta untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dan menunjukkan pengalaman menulis yang mereka miliki. Mereka merasa amat terbantu oleh kemampuan pembimbing memang mempunyai pengalaman yang luas dalam bidang tersebut. Kenyataan bahwa minat siswa untuk menulis karya sastra cukup baik, terutama jika mereka dibimbing oleh guru yang berpengalaman, ini perlu mendapat perhatian bagi guru dan penyusun kurikulum pendidikan.

Menarik juga untuk dicatat, alasan dari beberapa peserta yang memberikan respon negatif terhadap kegiatan ini. Respon demikian umumnya berkaitan dengan materi dan waktu pelatihan. Peserta menyatakan alasan bahwa waktu pelatihan terlalu singkat untuk materi yang disiapkan pembimbing sehingga mereka menganggap bahwa materinya terlalu padat. Pada sisi lain, mereka memberikan respon positif terhadap teknik pembimbingan yang variatif. Respon

kurang baik ini agaknya berkaitan dengan keterbatasan waktu, bukan metode penyampaian materi.

BAB V
DAMPAK BENGKEL SASTRA TERHADAP APRESIASI SASTRA SISWA

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan pada Bab IV, terlihat sebagian besar responden memberikan tanggapan positif terhadap penyelenggaraan kegiatan bengkel sastra. Salah satunya terlihat pada penilaian peserta terhadap manfaat yang mereka peroleh.

Sebagian besar peserta menjawab kegiatan bengkel sastra ini bermanfaat. Manfaat yang didapat oleh peserta cukup beragam, antara lain kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri, menambah wawasan, dan dapat memberikan motivasi pada siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari keseluruhan jawaban peserta mengenai manfaat yang mereka peroleh setelah mengikuti kegiatan ini.

Rincian mengenai tanggapan peserta terhadap manfaat yang mereka peroleh dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
MANFAAT KEGIATAN BENGKEL SASTRA

No	Manfaat Kegiatan Bengkel Sastra	Painan (SLTA)		Padang I (SMU)		Sawahlunto (SLTA)		Padang II (SMK)		Jumlah Keseluruhan	
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%
1.	Bermanfaat	27	90%	18	100%	18	100%	28	93%	91	95%
2.	Tidak Bermanfaat	3	10%	-	-	-	-	2	7%	5	5%
	Jumlah									96	100%

Keterangan: Penghitungan angka desimal dibulatkan pada angka terdekat.

Pada Tabel 4 terlihat seluruh jawaban peserta tentang, apakah kegiatan bengkel sastra itu bermanfaat atau tidak. Dari 96 peserta, 95% (91 peserta) menjawab kegiatan itu bermanfaat. Hanya 5% (5 peserta) yang menjawab kegiatan itu tidak bermanfaat. Dari data tersebut jelas terlihat bahwa kegiatan bengkel sastra ini mendapat tanggapan positif dari sebagian besar peserta.

Tanggapan positif juga diberikan oleh peserta pada semua aspek yang mendukung kegiatan ini. Aspek pendukung tersebut adalah materi yang diberikan, metode yang digunakan, dan pembimbing bengkel sastra tersebut.

5.1 Materi yang diberikan.

Sebagian besar peserta menjawab materi yang diberikan baik karena cukup informatif. Bahkan, ada beberapa peserta menjawab materi yang diberikan sangat baik karena dapat menambah wawasan mereka mengenai sastra yang tidak mereka dapatkan di sekolah. Selain itu, ada beberapa peserta yang menjawab lumayan karena menurut mereka waktu yang disediakan terlalu singkat. Padahal, materi yang diberikan cukup banyak sehingga terkesan dipaksakan.Rincian mengenai tanggapan responden terhadap materi yang diberikan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
MATERI YANG DIBERIKAN

No.	Materi yang diberikan	Painan (SLTA)		Padang I (SMU)		Sawahlunto (SLTA)		Padang II (SMK)		Jumlah Keseluruhan	
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%
1.	Sangat Baik	10	33%	-	-	2	11%	10	33%	22	23%
2.	Baik	18	60%	17	94%	15	83%	18	60%	68	71%
3.	Lumayan	2	7%	1	6%	1	6%	2	7%	6	6%
	Jumlah									96	100%

Keterangan: penghitungan angka desimal dibulatkan pada angka terdekat

Pada Tabel 5 terlihat seluruh jawaban peserta mengenai materi yang diberikan. Dari 96 peserta, 23% (22 peserta) menjawab materi yang diberikan sangat baik, 71% (68 peserta) menjawab baik, sedangkan 6% (6 peserta) menjawab lumayan. Dari data tersebut terlihat sebagian besar peserta memberikan tanggapan yang positif terhadap materi yang diberikan. Tanggapan peserta terhadap materi yang diberikan sangat berkaitan dengan metode yang digunakan. Tanggapan tentang metode yang digunakan dapat dilihat pada uraian berikut ini.

5.2 Metode yang digunakan

Sebagian besar peserta menjawab metode yang digunakan baik karena tidak monoton. Penyajian materi diberikan dengan cara sederhana, tetapi cakupannya luas. Selain itu, ada sebagian peserta yang menjawab sangat baik, dengan alasan pemberian materi langsung diikuti oleh praktik. Akan tetapi, ada juga peserta yang menilai metode yang digunakan lumayan. Alasan mereka waktu yang sediakan singkat, sedangkan materi sangat padat.

Rincian tentang metode yang digunakan dapat di lihat pada Tabel 6.

Tabel 6
METODE YANG DIGUNAKAN

No	Metode yang digunakan	Painan (SLTA)		Padang I (SMU)		Sawahlunto (SLTA)		Padang II (SMK)		Jumlah Keseluruhan	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	Sangat Baik.	21	70%	15	83%	-	-	-	-	36	37%
2.	Baik.	6	20%	-	-	14	78%	21	70%	41	43%
3.	Lumayan	3	10%	2	11%	4	22%	9	30%	18	19%
4.	Tidak menjawab	-	-	1	7%	-	-	-	-	1	1%
	Jumlah									96	100%

Keterangan: Penghitungan angka desimal dibulatkan pada angka terdekat.

Pada tabel 6 terlihat seluruh jawaban peserta mengenai metode yang digunakan. Dari 96 peserta, 37% (36 peserta) menjawab metode yang digunakan sangat baik, 43% (41 peserta) menjawab baik, sedangkan 1% (1 peserta) menjawab lumayan. Selain itu, ada 1 peserta yang tidak menjawab.

Dari data tersebut terlihat sebagian besar peserta memberikan tanggapan yang positif tentang metode yang digunakan. Tanggapan peserta tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pembimbing bengkel sastra ini.

5.3 Pembimbing Bengkel Sastra.

Sebagian besar peserta memberikan tanggapan yang baik kepada pembimbing dalam kegiatan bengkel sastra ini karena cara mereka memberikan materi menarik, informatif, dan mampu menghidupkan suasana. Bahkan, sebagian peserta memberikan penilaian yang sangat baik kepada pembimbing

karena mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang karya sastra dan mempunyai kemampuan meng-hasilkan karya sastra. Hanya sebagian kecil dari peserta yang menjawab lumayan dengan alasan bahwa pembimbing tersebut kurang bervariasi dan dalam mengajar terkesan monoton.

Rincian tentang pembimbing bengkel satra dapat di lihat pada Tabel 7.

Tabel 7
PEMBIMBING BENGKEL SASTRA

No.	Pembimbing Bengkel Sastra	Painan (SLTA)		Padang I (SMU)		Sawahlunto (SLTA)		Padang II (SMK)		Jumlah Keseluruhan	
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%
1.	Sangat Baik	6	20%	18	100%	-	-	-	-	24	25%
2.	Baik	24	80%	-	-	14	78%	24	80%	62	65%
3.	Lumayan	-	-	-	-	4	22%	6	20%	10	10%
	Jumah									96	100%

Keterangan : Penghitungan angka desimal dibulatkan pada angka terdekat.

Pada Tabel 7 terlihat seluruh jawaban peserta mengenai pembimbing kegiatan bengkel sastra. Dari 96 peserta, 25% (24 peserta) menjawab sangat baik dan 65% (62 peserta) menjawab baik. Hanya 10% (10 peserta) yang menjawab lumayan. Dari data tersebut terlihat sebagian besar peserta memberikan tanggapan yang positif terhadap pembimbing bengkel sastra ini.

Dari seluruh uraian tersebut jelas terlihat sebagian besar peserta memberikan tanggapan yang positif terhadap manfaat kegiatan bengkel sastra dan semua aspek pendukung dalam kegiatan tersebut. Hal itu didukung pula oleh keberhasilan beberapa peserta.

Data yang tercantum pada tabel sebelumnya memperlihatkan beberapa fakta yang menarik. Peserta memberikan penilaian yang amat variatif berkaitan dengan metode. Metode merupakan hal yang terbanyak mendapat penilaian sangat baik (37%), tetapi juga yang paling banyak dinilai lumayan atau mendapat nilai terendah (19%). Standar penilaian yang amat personal tampaknya menyebabkan peserta memberikan penilaian berdasarkan standar dan kepentingan bagi mereka. Di dalam kuesioner tidak diberikan standar penilaian dan responden dibebaskan menentukan penilaian menurut pendapat mereka sendiri.

Data berkaitan dengan dua hal lain, yaitu materi dan pembimbing. Nilai rata-rata adalah baik. Namun, jika dibandingkan antara yang memberikan penilaian tertinggi dan terendah, data yang ada memperlihatkan bahwa jumlah nilai tertinggi jauh lebih banyak daripada yang memberikan nilai terendah. Dengan kata lain, sangat sedikit peserta yang memberikan nilai rendah untuk materi ataupun kemampuan pembimbing.

Sejumlah besar responden menyatakan bahwa mereka memperoleh manfaat dari kegiatan ini. Hanya 5 % responden saja yang menyatakan bahwa mereka tidak merasakan manfaat. Bagaimanapun kecilnya angka itu harus mendapat perhatian. Responden yang menjawab tidak mendapatkan manfaat, mungkin memang tidak berminat dalam bidang sastra. Mereka mengikuti kegiatan itu karena ditugasi mewakili sekolah mereka. Data ini patut mendapatkan perhatian dari penyelenggaraan kegiatan. Misalnya, hanya peserta yang benar-benar berminat dan mampu menunjukkan karyanya yang boleh mengikuti kegiatan bengkel sastra. Cara lain, peserta ditentukan berdasarkan pengamatan terhadap karya mereka yang dipublikasikan atau prestasi yang mereka raih dalam kejuaraan.

Hal yang sangat menggembirakan adalah pernyataan responden setelah mengikuti kegiatan ini beberapa peserta merasa termotivasi dan mempunyai kepercayaan diri untuk membuat karya sastra. Mereka juga makin mempunyai keberanian untuk mengirimkan hasil karya mereka ke media

massa cetak. Pernyataan itu diikuti dan berkaitan dengan bukti yang memperlihatkan bahwa karya mereka telah dipublikasikan. Karya sastra peserta tersebut, umumnya berbentuk cerpen dan puisi.

Media yang dipilih sebagai sarana publikasi adalan media massa cetak yang ada di Sumatra Barat, seperti koran umum dan tabloid. Melalui bengkel sastra juga diberikan informasi tentang berbagai media yang dapat menjadi alternatif untuk mempublikasikan karya mereka, baik berupa majalah maupun media umum di tempat lain. Sejauh ini, hanya satu responden yang mempublikasikan karya mereka melalui media khusus di luar Sumatra Barat, yaitu *Media Pendidikan.*

Sebagian besar responden mempublikasikan karya mereka melalui media massa di Sumatra Barat dan tabloid *Supel,* tabloid khusus pelajar. Fakta ini disebabkan karena media itu mudah mereka dapatkan dan dibaca oleh kalangan mereka. Bagi mereka lebih penting karya itu dibaca oleh kalangan mereka daripada dipublikasikan di media lain di luar Sumatra Barat yang sulit diperoleh dan tidak banyak dibaca oleh kalangan mereka sendiri.

Pilihan atas media publikasi itu sekaligus menun-jukkan pandangan responden tentang makna karya sastra. Mereka melihat bahwa selain sebagai sarana meng-ekspresikan sikap dan menyampaikan gagasan, karya sastra merupakan sarana untuk menunjukkan eksistensi diri. Melalui karya yang dipublikasikan, mereka merasa memiliki eksistensi di antara kalangan mereka sendiri. Pada Tabel 8 ditunjukkan karya responden yang telah dipublikasikan di media massa.

Data itu belum mencakupi keseluruhan peserta yang telah mengikuti kegiatan ini sejak awal. Beberapa data tidak berhasil diperoleh karena peserta sulit dihubungi dan pindah ke tempat lain. Kesulitan itu juga disebabkan tidak adanya kontrol dari penyelenggara terhadap karya peserta seusai kegiatan. Besar kemungkinan peserta yang pernah mengikuti kegiatan beberapa tahun sebelumnya masih terus berkarya dan mempublikasikan karya mereka. Sayangnya, tidak ada catatan tentang hal ini.

Dengan demikian, data yang tercantum pada Table 8 itu amat terbatas, yaitu karya responden yang berasal dari Sawahlunto, Painan, dan Padang. Data dari Kabupaten Lima Puluh Kota dan Padang Panjang belum diperoleh. Paling tidak data itu bisa menggambarkan bahwa cukup banyak responden yang berhasil mempublikasikan karya mereka melalui media massa.

Data tersebut memperlihatkan bahwa puisi meru-pakan genre yang paling banyak dipilih responden. Setelah itu, baru cerpen. Sebagian besar responden juga hanya memilih satu genre untuk mereka tekuni, puisi saja atau cerpen saja. Hanya satu responden yang menulis genre puisi dan cerpen sekaligus dan telah mempublikasikannya di media massa.

Tabel 8
DAFTAR PESERTA YANG HASIL KARYANYA BERHASIL DIMUAT

No.	Nama Peserta	Asal Bengkel Sastra	Bentuk dan Judul Karya	Media Massa Cetak
1.	Sisri Gusmira	Sawahlunto	Puisi: ❖ Malam Ini ❖ Untuk Ibuku	*Haluan Minggu* 5 Mei 2002.
2.	Olfita Syarif	Sawahlunto	Puisi: ❖ Aku Ini Penguasa ❖ Warna-Warni Dunia	*Haluan Minggu* 12 Mei 2002
3.	Weni Susanti	Sawahlunto	Puisi: ❖ Jika Tubuhmu yang Terluka. ❖ Aku Bukan Dia ❖ Bukan Mereka ❖ Kata-kata yang Terucap	*Haluan Minggu* 15 Mei 2002

4.	Tanti Lorita	Sawahlunto	Puisi: ❖ Kubuka Padamu Dunia. ❖ Aku ❖ Suara Alam	*Haluan Minggu*, 2 Juni 2002
5.	Thia Sri Harmi	Painan	Puisi: ❖ Potret Tua. ❖ Sebuah Symphoni Ulang Tahun. ❖ Kekeringan	*Haluan Minggu*, 4 Agustus 2002
6.	Olanda Mulya	Painan	Puisi: ❖ Cahaya Ilahi ❖ Jangan Pergi Sahabatku ❖ Mentari Pagi	*Haluan Minggu*, 11 Agustus 2002
7.	Aftrio Nardo	Painan	Puisi: ❖ Di antara Kita ❖ Kurindu ❖ Rembulan	*Haluan Minggu*, 18 Agustus 2002
8.	Dewi Suriani	Painan	Puisi: ❖ Sang Waktu ❖ Sebatas Angan ❖ Teman Sejati	*Haluan Minggu*, 25 Agustus 2002
9.	Rosmaiyenti	Padang	Puisi: ❖ Rahasia Ibu Cerpen : ❖ Saatnya Waktu Shalat Tiba. ❖ Arti Sebuah Persahabatan.	*Haluan Minggu* *Haluan Minggu* *Media Pendidikan*, Edisi-2, Okt 2001.

10.	Marisza Afrilyna	Painan	Puisi: Cerpen	*Supel*, Edisi 14 Th II, 21 April-4 Mei2003. *Supel*, Edisi 04 Th II, 9-22 Sept 2002. *Supel*, Edisi 15 Th II, 12-26 Mei
11.	Willy Akhdes A	Painan	Puisi	*Haluan Minggu*, 27 April 2003
12.	Fauzan Effendi	Sawahlunto	Puisi: ❖ Kehampaan Hati ❖ Si Miskin	*Haluan Minggu*
13.	Devi Naldi	Padang	Cerpen	*Supel*, Edisi 16 Th 1, 25 Peb-11 Maret 2002
14.	Liza Oktavia	Padang	Puisi	*Supel*, Edisi 09 Th 1, 16-28 Oktober 2001
15.	Lira Testalia	Padang	Cerpen	*Supel*, Edisi 13 Th 1, 14-21 Januari 2002
16.	Purwati Ningsih	Padang	Cerpen	*Supel*, Edisi 08 Th II, 27 Januari-9 Pebruari 2003.

17.	Anwar Zamili	Padang	Puisi	*Supel*, Edisi 02 Th I, 12-25 November 2001.

Selain menulis dan mempublikasikan karya sastra, beberapa responden juga menyatakan bahwa mereka mengikuti berbagai perlombaan dalam bidang sastra, seperti lomba baca dan musikalisasi puisi. Lomba tersebut dilaksanakan di kota tempat mereka berdomisili, tetapi ada juga yang mengikuti lomba di kota lain. Untuk musikalisasi, hal yang menarik adalah bahwa peserta yang telah mengikuti pelatihan berhasil memenangkan berbagai perlombaan. Sebagaimana terlihat pada Tabel 9, grup dari Sawahlunto dan Painan memenangkan perlombaan yang diadakan di kota Padang.

Prestasi itu pantas dicatat karena di masa sebelumnya perlombaan seperti itu didominasi oleh grup dari Kota Padang. Kelompok itu tidak hanya bersaing dengan tingkat pendidikan yang setara, tetapi juga terdapat peserta yang berasal dari perguruan tinggi dan umum. Lomba baca puisi dan musikalisasi puisi yang mereka ikuti diadakan oleh beberapa perguruan tinggi dan instansi pemerintah.

Tabel 9 memuat beberapa prestasi peserta yang menjuarai beberapa lomba.

Tabel 9
DAFTAR PRESTASI PESERTA BENGKEL SASTRA

No.	Nama/Asal Peserta Bengkel	Prestasi
1.	Peserta Bengkel Sastra (Sawahlunto)	Juara I, II, dan III lomba baca puisi dalam rangka memeperingati hari lahir Chairil Anwar yang dilaksanakan FS-UBH 2002
2.	Eza Susanti (Sawahlunto)	Berhasil meraih juara I lomba baca puisi se-Kota Sawahlunto tahun 2002.
3.	Reni Tania Yosef (Padang)	Juara II lomba pidato se-Kota Padang tahun 2003
4.	Grup Musikalisasi (Painan)	Juara I lomba musikalisasi puisi dalam rangka HUT Kemerdekaan RI se-Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2002
5.	Fitria Malik (Padang)	Juara lomba baca puisi se-Kota Padang tahun 2001
6.	Fitriadi (Padang)	Juara lomba baca puisi antarsiswa SMU dalam rangka HUT RI tahun 2002

BAB VI
ANALISIS PERBANDINGAN PUISI-PUISI PESERTA BENGKEL SASTRA

6.1 Pengantar

Kegiatan Bengkel Sastra melingkupi kegiatan penulisan, pembacaan, dan musikalisasi puisi. Untuk penulisan puisi, pembimbing melalui panitia penyelenggara meminta peserta untuk memberikan karya mereka. Dengan mengamati karya peserta, pembimbing merumuskan masalah dan bahan yang mungkin diperlukan oleh peserta pelatihan. Berdasarkan hasil pengamatan itulah pembimbing kemudian menyusun metode pelatihan. Pembacaan dan musikalisasi puisi dilaksanakan berdasarkan karya peserta. Dengan demikian, selama pelatihan pembimbing memanfaatkan secara maksimal seluruh potensi peserta.

Selama dan seusai pelatihan, peserta diminta untuk terus menulis sajak dan mengirimnya ke redaksi media massa untuk dipublikasikan. Berdasarkan informasi yang diperoleh hasil wawancara dengan guru, pembimbing, dan peserta, cukup banyak karya peserta yang berhasil lolos seleksi untuk dipublikasikan di media massa, sebagaimana terlihat pada Tabel 9, antara lain, *Padang Ekspres, Haluan, Singgalang* dan Tabloid Remaja *Supel.* Beberapa di antara mereka bahkan tetap menulis sajak ataupun cerpen setelah bertahun-tahun menyelesaikan kegiatan bengkel sastra. Hanya saja, tidak ada pendokumentasian dan peninventarisan yang memadai tentang karya peserta kegiatan ini.

Setelah usai pelatihan, boleh dikatakan hampir tidak ada kontak dan koordinasi antara penyelenggara, pembimbing, peserta, sekolah asal peserta. Tim peneliti tidak berhasil mendapatkan informasi dan data lengkap tentang karya peserta yang telah dipublikasikan di media massa. Satu-satunya data yang bisa didapatkan hanyalah karya peserta bengkel sastra yang diselenggarakan di Sawahlunto. Data ini diperoleh dari laporan panitia yang secara lengkap memuat sajak peserta sebelum pelatihan dan kliping sajak yang telah dipublikasikan. Data yang tersedia sejauh ini hanyalah karya-karya peserta yang diterbitkan di *Haluan.* Data yang terbatas itulah yang digunakan untuk analisis ini.

Analisis tersebut dimaksudkan untuk melihat dampak kegiatan bengkel sastra melalui karya peserta bengkel. Cara yang dilakukan adalah dengan membandingkan karya peserta sebelum mengikuti pelatihan dan karya setelah mengikuti pelatihan. Kami mengasumsikan bahwa terjadi perbedaan antara sajak yang ditulis sebelum dan ditulis sesudah pelatihan. Perbedaan itu mungkin menyangkut diksi, ide, atau pencitraan.

Agar dapat memberikan gambaran yang lebih terperinci, analisis ini dilakukan atas puisi tiap-tiap peserta. Pembahasan dimulai dari puisi peserta sebelum mengikuti pelatihan, kemudian diikuti pembahasan tentang sajak yang ditulis setelah pelatihan dan telah dipublikasikan. Aspek yang diperbandingkan tidaklah tetap karena amat tergantung dari gejala yang muncul dari puisi peserta. Di akhir analisis disimpulkan gejala yang terjadi.

6.2 Sisri Gusmira

MALAM INI
malam ini
terasa dingin dan pecah
suasana hening tanpa suara
hanya sesekali
terdengar rintik hujan di atas seng
dan cicak bersenandung

hingga malam terasa mencekam
gonggongan anjing
meraung memilukan hati.

dalam kesunyian
diantara insan yang tidur terlelap
terdapat seorang insan
yang masih terjaga
dia gelisah, gundah
matanya tidak mau terpejam
tak tahu
apa yang dipikirkannya
tapi apakah dia akan tetap seperti itu
hanya dia yang tahu

namun dikala fajar menyingsing
dan adzan berkumandang
hatinya gembira tak berkata
kegelisahan dalam dirinya
hilang dalam ratakan air wuduk
yang membasahi aurat-auratnya
apa sebenarnya yang dipfikirkannya
dia juga tidak tahu
namun hari masih saja berlalu
tanpa bisa untuk merasa

Sawahlunto, 4/2002

Dilihat dari dua puisi yang ditulisnya, penulis ini tampaknya menyenangi puisi-puisi panjang. Puisi pertama berjudul "Malam Ini" ditulis sebelum ia mengikuti pelatihan di bengkel sastra. Puisi itu terdiri atas tiga bait. Bait pertama terdiri atas 8 baris, yang berfungsi menggambarkan kesenyapan malam. Kesenyapan malam digam-barkan melalui suasana yang hening, udara yang dingin, dan rintik hujan. Namun, suasana itu tiba-tiba melompat menjadi suasana yang mencekam dengan adanya suara */gonggongan anjing/ meraung memilukan hati/*.

Dua baris terakhir ini semula mungkin dimaksudkan untuk menggambarkan keheningan. Akan tetapi, dua baris itu justru mengantar pembaca pada suasana mencekam, misteri, dan mistis. Artinya, ada peningkatan dari suasana hening ke mencekam. Dengan gambaran seperti itu, pembaca justru menunggu sebuah kejutan yang merupakan klimaks dari keheningan itu. Akan tetapi, ternyata klimaks dan peristiwa lain justru tidak ada. Akibatnya, dua baris terakhir itu justru membuyarkan suasana hening yang dibangun sejak baris pertama. Jika digabungkan rintik hujan, suara cicak, dan gonggongan anjing, suasana malam sesungguhnya tidak lagi hening dan sepi. Gabungan dari suara-suara itu justru membuat malam menjadi riuh.

Bait kedua menjelaskan seorang yang masih terjaga dan gelisah, tetapi ia tidak tahu mengapa ia menjadi gelisah. Berbeda dari bait sebelumnya yang menjelaskan suasana dengan gambaran yang penuh citra, pada bait kedua ini pengarang justru dominan menuliskan pernyataan. Bagaimanakah kegelisahan orang yang terjaga, tidak dijelaskan. Juga tidak ada gambaran tentang tindak-tanduk yang menggambarkan bahwa ia sedang gelisah. Misalnya, matanya tak mau terpejam, berusaha membalikkan tubuh, tidur dengan berbagai posisi, dan seterusnya.

Bait ketiga yang terdiri atas 10 baris mengisahkan bahwa di kala fajar, orang yang gelisah tadi menjadi gembira mendengar suara azan. */kegelisahan dalam dirinya/hilang dalam ratakan air wuduk/yang membasahi aurat-auratnya/.* Hingga akhir puisi tidak dijelaskan mengapa orang itu gelisah. Puisi ini ditutup dengan gambaran bahwa orang itu masih terus gelisah dalam pergantian hari.

Sebagai penulis pemula, diksi dan frasa yang dipilihnya untuk menggambarkan suasana sepi sudah cukup baik. Hanya saja ia belum mampu mengontrol diksi dan gambaran agar menjadi efektif. Bait pertama, misalnya, yang memberikan gambaran yang panjang tentang sepi, justru membuat ia terjebak pada keriuhan. Hal itu mengesankan bahwa penulisnya ragu-ragu menentukan suasana, seperti apakah sesungguhnya yang ingin dia gambarkan.

Kelemahan lain adalah mengenai diksi. Ada beberapa diksi yang kurang tepat. Diksi */ratakan/* dalam baris kelima pada bait ketiga tidak tepat. Kata */ratakan/* mengisyaratkan perintah, bukan deskripsi. Mungkin sebaiknya kata yang dipakai adalah */resapan/*. Jika ingin menggunakan kata yang sama, konstruksinya harus diganti menjadi */perataan/*, yang mengarah pada proses, bukan keadaan.

Persoalan yang sama terlihat pada diksi */aurat-auratnya/* pada baris keenam bait ketiga. Diksi ini bukan saja tidak tepat, tetapi juga tidak benar. Yang disapu saat berwuduk tidak semuanya merupakan aurat. Bagi laki-laki, misalnya, muka, tangan, rambut, dan kaki bukanlah aurat. Bagi wanita, muka bukanlah aurat. Singkatnya, anggota tubuh yang dibasuh saat berwuduk tidak berkaitan dengan konsep aurat. Hal ini menyangkut pemahaman dan kehati-hatian penulis dalam memilih kata yang benar untuk mendukung konsepsi yang ingin disampaikannya.

Secara umum, penulis puisi ini telah memahami fungsi bait dalam sebuah sajak. Ia menulis bait baru untuk menggambarkan peralihan peristiwa, suasana, atau sikap. Hanya saja, hubungan antarbait belum diperhitungkan dengan teliti oleh penulisnya. Antara bait dua dan tiga ada perubahan suasana dan sikap yang cukup kontras, tetapi tidak dijelaskan bagaimana dan mengapa perubahan itu terjadi. Tidak ada gambaran tentang proses perubahan itu. Juga tidak ada alasan yang dikemukakan mengapa perubahan itu terjadi. Untuk banyak hal, justru proses dan alasan ini amat dibutuhkan pembaca untuk memahami peristiwa yang terjadi.

Keseluruhan puisi memperlihatkan sikap penulis yang ragu-ragu dan agak kabur. Dua baris terakhir puisi ini menunjukkan dengan jelas tentang keraguan itu. Diperkirakan, penulisnya tidak melakukan persiapan yang memadai sebelum menulis puisi ini. Misalnya, persiapan dalam bentuk draf tentang peristiwa serta suasana dan sikap yang ingin ditampilkannya. Berbeda halnya dengan puisi kedua, yang menggambarkan secara lebih jelas sikap penulisnya.

Untuk Ibuku

dengan langkah lunglai
dan pandangan kabur
aku hampiri rumahku
dengan harapan
ibuku menyambut dengan gembira
melayaniku dengan penuh canda
penuh tawa seperti biasa
tapi harapan sirna
tatkala kulihat ibuku
terbaring tak berdaya
diatas ranjang tidurnya
penyakit itu datang kembali
menggerogoti tubuhnya
hingga ibu tidak berdaya
menahan sakit tak terkira
untuk shalatpun ia tak bisa
aku yang tadi letih
bertambah letih
kedukaanku makin mendalam
melihat ia meneteskan air mata

ya Allah
cobaan apa lagi ini
mengapa cobaanMu tiada henti
mengapa Tuhan
engkau datangkan penyakit itu bagi ibuku
mengapa ya Allah, mengapa
ya Allah
seandainya bisa
aku rela jika penyakit itu kau pindahkan padaku
demi ibuku aku rela
biar aku yang merasakan kesakitan
ya Allah ya Rahim
ya Allah ya Rahman
berikan keadilanMu

jangan biarkan ia menanggungnya
aku tak sanggup melihat airmatanya
aku tak tahan ya, Allah
ya Allah ya Akbar
kabulkanlah doa
hambaMu yang kecil ini
kabulkanlah ya Allah
Amin.

Sawahlunto, April 2002

Puisi kedua ini hanya terdiri dari satu bait dengan 43 baris, sebuah puisi yang amat panjang untuk ukuran satu bait. Agak mengherankan mengapa penulisnya tidak membagi puisi itu menjadi beberapa bait. Padahal, dalam puisi yang pertama ia telah memperlihatkan kemampuannya memfungsikan bait untuk puisi. Puisi ini memuat beberapa peristiwa, suasana dan sikap berbeda yang memungkinkannya untuk dibagi dalam beberapa bait. Jika hal itu dilakukan, justru kekuatan puisi ini akan makin menonjol.

Puisi ini dipublikasikan bersama puisi sebelumnnya pada rubrik remaja harian *Haluan* (Minggu, 5 Mei 2002). Dibandingkan dengan yang pertama, puisi kedua ini lebih efektif dan logis. Penulisnya tidak lagi berpanjang-panjang menggambarkan suasana tertentu. Untuk menggambarkan suasana ia tidak lagi mengandalkan pada kalimat pernyataan, tetapi juga mendeskripsikan keadaan dan tindakan pelaku. Gambaran tentang harapan seorang anak terhadap ibunya diungkapkan melalui peristiwa yang diharapkan akan terjadi. Keadaan ibu yang sedang mengalami sakit digambarkan melalui keadaan ibu yang tertelentang di tempat tidur sehingga */untuk shalatpun ia tak bisa/*. Besarnya perasaan cinta aku lirik sebagai anak terhadap ibu digambarkan dengan ketulusan anak untuk menerima penyakit ibu, asalkan ibu bisa sehat. Cara penggambaran yang bervariasi itu memperlihatkan bahwa setelah mendapatkan pelatihan, penulisnya memiliki teknik

yang lebih kaya dan efektif untuk mengungkapkan gagasannya.

Alur dan pergantian peristiwa yang diungkapkannya jauh lebih jelas dibandingkan puisi pertama. Alur kisah dengan suasana yang berbeda masing-masingnya terlihat dengan jelas. Awalnya harapan tentang kegembiraan, ternyata yang dihadapi suasana sedih, dan akhirnya suasana pasrah. Peralihan peristiwa dan suasana puisi membantu pembaca untuk memahami dan membayangkan peristiwa yang disampaikan. Kaitan antarperistiwa dilandasi alasan-alasan yang logis dan jelas. Keinginan anak untuk menggantikan penderitaan ibu, misalnya, dilandasi perasaan kasih sayang anak terhadap ibunya.

Sebagaimana umumnya penulis pemula, penulis ini pun sempat terjebak pada suasana emosional yang membuat ia lalai. Pada baris keenam belas diungkapkan bahwa begitu parahnya sakit ibu sehingga */untuk shalatpun ia tak bisa/*. Penggambaran ini mungkin dimaksudkan untuk menunjukkan tingkat keparahan sakit itu. Namun, berkaitan dengan salat betapa pun parahnya sakit yang diderita seseorang, ia tetap wajib melakukan salat selagi ia masih sadar. Orang bisa salat dengan cara berdiri, duduk, tidur, bahkan telentang sambil menggerakkan bola matanya. Tingkat keparahan sakit tidak bisa menjadi alasan bagi seseorang meninggalkan salat.

Puisi-puisi tersebut memperlihatkan potensi penulisnya. Sebagai penulis pemula, ia mampu memilih dan menceritakan peristiwa dalam alur yang jelas serta menggambarkan suasana yang mendukung ide tulisan. Usia yang masih muda membuatnya kurang mampu mengontrol emosi sehingga ada beberapa peristiwa yang kurang logis. Terutama, pada puisi kedua penulisnya mampu memilih diksi dan gambaran peristiwa secara efektif. Puisi-puisinya belum banyak menampilkan simbolik dan cenderung prosais.

6.3 Olfita Syarif

GADIS, BAYANGAN & BISIKAN

Seorang anak gadis duduk di beranda
Melepas keletihan sehabis bersekolah
Ditemani oleh lamunannya
Siang itu terik ...panas
Dan matahari berpijar dengan sombongnya

Tiba-tiba...
Allahuakbar, Allahuakbar... terdengar azan
Menyentak lamunannya
Ah.... mimpi indah tentang si dia buyar
Uh... dia berdecak dan mengucapkan "capek"
Kemudian ia berlari ke kamarnya, melemparkan tas "braakk"
Duduk di depan cermin dan ia meneruskan lamu-nananya
Membyangkan lagi, gimana ya? Lagi ngapain ya si dia?

Di cermin dilihatnya dirinya sedang tersenyum
Dia berfikir, "lho siapa ini?" "Mengapa ia tersenyum padaku?"
Si bayangan dalam cermin menjawab, "Ayo gadis, sholat! Waktunya
sudah tiba"
Terdengar bisik lirih di telinganya "ah...nggak usah"
Si bayangan kembali bersuara, "Ayo tunggu apa lagi, yuk sholat"
Lalu ada lagi bisikan, buat apa sholat kamu kan lagi capek"
Bayangan membuka suara lagi, "Udah sana berwudhu, biar seger"
Seerr ada bisikan lagi, "ngapain nungging-nungging,mbungkuk-mbungku, capek.

Terdengar lagi "ayo sholat"
"nggak usah"
"Sholat", "Nggak usah"
"Sholat"," Capek", "Sholat",
"Nggak usah"

Taing....ng...ng telinganya berdenging
Si gadis kembali melihat cermin
Sayup-sayup kembali didengar
Allhuakbar Allhuakbar
Ia tersentak, kaget dan berlari ke kamar mandi
Bersuci dan mengambil wudhu.

Puisi itu terlihat masih amat cair dan tanpa intensitas. Diksi amat prosais dan banyak memakai kata-kata tidak baku. Urutan alur peristiwa dalam puisi ini pun terlihat artifisial. Dialog batin yang diungkapkannya tanpa problem sehingga terkesan dangkal. Beberapa bait memakai kata tidak baku atau bahasa slang. Penggunaan kata-kata tidak baku menyebabkan ketidakefektifan.

Di akhir puisi diungkapkan bahwa pada akhirnya aku lirik tersadar dan berwuduk. Akan tetapi, mengapa ia tiba-tiba mengambil tindakan demikian, tidak dijelaskan alasan dan sebabnya. Beberapa kali sebelumnya diungkapkan bahwa aku lirik ingin salat, tetapi ia tidak melakukannya. Mengapa akhirnya ia menjalankan ibadah itu? Penulis tidak memberikan alasan dan penjelasan yang memadai sehingga pembaca dapat memahami peristiwa itu.

Puisi ini berusaha menggambarkan gejolak perasaan seorang manusia dalam waktu yang singkat sehingga tidak banyak peristiwa yang disampaikan dalam sajak ini. Cara penuturan dan pilihan kata yang tidak efektif dan berpanjang-panjang, menjadikan puisi ini membosankan. Urutan alur yang digambarkan secara datar tanpa tanjakan. Pilihan kata yang tidak baku dan teknik ungkap yang berpanjang-panjang mengesankan puisi ini main-main.

Aku Ini Penguasa

Aku ini pengusaha
Aku ini kaya
Aku cantik
Semua aku yang punya
Apalagi yang kurang
Aku kuat
Tak ada yang bisa menjatuhkanku

Tuhan, tuhan apa itu
Dia tak punya kuasa atasku
Akulah Sang Maha
Ibadahku, oh... untuk apa lagi

Tuhan, Tuhan, Tuhan
Aku tak takut pada Mu
Ah... ah
Mengapa napasku sesak
Oh, oh apa ini
Dunia terasa berputar

Apakah ini yang disebut ajal?
Ou... tidak jangan ambil aku sekarang
Aku belum berbekal

Tuhan...
Beri aku waktu lagi
Mengabdi dan menyembah padaMu
Ampuni aku... Tuhan
Aku ingin taubat

Ya Tuhan ampuni aku
Ampuni dosaku
Aku, aku hambamu yang sombong
Yang merasa besar padahal belum secuil di depanMu

Tuhan
Inilah aku, hambaMu yang hitam berlumpur
Ingin meminta ampunanMu
Aku, aku yang telah jatuh
Ya Allah
Ya Rabbi
Ya Rabbi

Kini aku bersujud
Mengemis Ridha dan ampunanMu
Perkenankanlah permintaanku
Ya Allah.

Karya Olfita Syarif ini terdiri atas 8 bait dan 40 baris. Dilihat dari panjangnya puisi ini, kita membayangkan sebuah rangkaian peristiwa yang panjang. Setelah membacanya terlihat bahwa penulis hanya ingin menggambarkan perubahan sikap seseorang. Dari semula angkuh, tersadar, dan akhirnya bertobat. Peristiwa itu pun berlangsung dalam satu waktu yang pendek dan menyangkut satu orang.

Dibandingkan dengan jumlah bait dan baris puisi, peristiwa yang ingin digambarkannya jelas terlalu pendek. Tidak mengherankan jika puisi ini terasa amat artifisial dalam penggalan bait dan diksi. Diksi amat cair dan cenderung bombastis. Kesan itu makin kuat disebabkan sajak ini didominasi oleh kalimat pernyataan. Sedikit sekali deskripsi yang berkaitan dengan gerak, emosi, dan suasana. Sajak ini dimuat di *Haluan* (Minggu, 12 Mei 2002) pada rubrik remaja.

Bait pertama didominasi oleh pernyataan yang menggambarkan keangkuhan. Pernyataan itu tidak disertai penjelasan tentang hal-hal yang dinyatakan. Misalnya, seberapa kekayaan, kecantikan, dan kekuasaan yang dimiliki aku lirik. Bait kedua lebih mengena karena gambaran keangkuhan digambarkan dengan sikap meragukan Tuhan. Bait 6-8 yang menggambarkan kesadaran dan pertobatan justru tampak artifisial karena tidak ada gambaran dalam bait sebelumnya tentang peringatan Tuhan. Gambaran napas sesak pada bait 3 tidak cukup dramatik untuk

menggambarkan penderitaan. Sesak napas tidak selalu berkaitan dengan ajal yang mendekat.

Ada beberapa gambaran yang kurang diungkapkan berkaitan dengan peristiwa yang dikisahkan, antara lain, kesadaran aku lirik yang terlalu tiba-tiba dan tanpa alasan yang cukup kuat. Begitu tersadar, ia langsung berwuduk dan salat serta minta ampunan. Proses yang digambarkan begitu sederhana dan melompat terlalu jauh. Seorang yang sombong, sehingga menyangsikan kekuasaan Tuhan, tentulah telah lama tidak melaksanakan ibadah. Dalam keadaan seperti itu, ia membutuhkan tahapan untuk dapat beribadah dan bertobat. Tidak mungkin kesadaran dan tindakan bertobat datang secara tiba-tiba begitu saja. Keinginan penulis untuk menggambarkan klimaks justru terasa sebagai peristiwa main-main karena begitu mudahnya.

Gagasan yang ingin diungkapkan penulis melalui puisi ini sesungguhnya cukup menarik dan jelas. Hanya saja, penggambaran yang berpanjang-panjang menjadikan sajak ini tidak efektif. Banyak peristiwa dan kata yang mubazir. Tampaknya puisi ini ditulis dengan tergesa-gesa. Hal itu terlihat pada penulisan kata yang tidak baku dan menyalahi ejaan.

Warna Warni Dunia

Dunia penuh warna
Warna hiasi dunia
Dunia warna, di damba
Warna dunia, indah

Warna dalam manusia
Wajah hitam topeng putih
Semua bermain dengan warna
Warna-warni dusta.

Puisi ketiga, yang dipublikasikan di *Haluan* (Minggu, 12 mei 2002) dari Olfita Syarif memiliki corak yang jauh berbeda dari puisi pertamanya. Puisi ini tergolong pendek, terdiri dari

2 bait dengan 8 baris. Pilihan kata dan struktur kalimat yang dipilih juga tidak lagi bombastis dan mubazir seperti karya pertama dan kedua. Puisi ketiga ini ditulis dengan intensitas yang jauh lebih baik.

Melalui puisi ini, penulisnya mengungkapkan gambaran dan pandangannya tentang dunia yang berwarna-warni. Dengan cara yang menarik, ia membandingkan betapa indahnya dunia yang penuh warna, dengan manusia yang dipenuhi warna-warni dusta. Sebuah perbandingan yang kontras dan tepat.

Pilihan kata yang efektif terlihat pada simbolik warna. Ia memilih warna sebagai simbolik warna untuk menggambarkan keindahan dunia dan dusta manusia. Dunia warna-warni adalah dunia yang indah, sedangkan manusia yang hitam putih karena topeng adalah dusta yang nestapa. Dengan penggambaran yang kontras seperti itu, penulisnya tidak terjebak pada sikap emosional. Ia tidak mengecam orang yang berdusta dan mengenakan topeng. Pilihan demikian memperlihatkan sikap penulis yang lebih arif dan dewasa. Dusta manusia adalah bagian dari warna-warni dunia.

Dibandingkan dengan dua puisi sebelumnya, karya ketiga ini adalah yang paling bernas dan intens. Jika pada puisi pertama dan kedua penulisnya tampak masih emosional dan kurang kontrol terhadap kata yang dipakainya, pada puisi ketiga ini justru terlihat betapa ia dengan efektif memanfaatkan setiap kata yang dipilihnya. Ini merupakan bukti bahwa pelatihan yang dijalani penulisnya memberikan dampak positif terhadap karya yang ditulis peserta bengkel sastra.

6.4 Weni Susanti

Tabuh berbunyi gemparkan alam nan sunyi
Kicau burung nan merdu
Mendayu memecah sunyi
Sujud aku di pangkuan kiblatMu
Mengharapkan keredhaanMu

Selamat datang pagi...!
Adakah siangku masih disinari
Keimanan dan kebenaran yang
Kau ridhoi...! Bersama cinta dan
Kasih Mu ya Rabbi, Allah
Kudayang hidup dengan langkah
KebenaranMu.

Puisi pertama Weni Susanti itu ditulis sebelum mengikuti pelatihan bengkel sastra. Sajak itu aslinya memang tidak punya judul. Sajak ini menggungkapkan perasaan religius pengarangnya dalam menyongsong hari depan yang lebih baik. Meskipun memiliki beberapa kelemahan dari segi teknik penulisan, puisi ini memperlihatkan potensi besar dan intensitas yang dalam dari penulisnya. Puisi yang terdiri dari dua bait ini diungkapkan dalam teknik dan bahasa yang efektif. Puisi ini mengekspresikan pandangan penulisnya secara langsung.

Penulisnya memulai puisi ini dengan gambaran tentang bunyi tabuh, pertanda datangnya waktu subuh. Aku lirik kemudian melaksanakan salat subuh. Setelah pagi datang, ia bertanya apakah siang ini sinar keimanan masih bersamanya. Aku lirik bertekad untuk menghadang hari bersama cinta dan kasih Tuhan.

Puisi pendek ini amat efektif dari segi komunikasi dan hemat dalam pemilihan kata dan pengungkapan peristiwa. Sajak ini dimulai dengan gambaran suasana desa yang alami. Untuk memberikan gambaran suasana desa itu, penulis memilih diksi yang tepat, yaitu bunyi tabuh dan kicau burung. Penulis memilih kata */tabuh/*, bukan */beduk/*. Pilihan diksi */tabuh/* menjadikan suasana alami lebih kental dan bernuansa pedesaan.

Tema religius ini muncul kembali pada puisi yang ditulis setelah pelatihan. Di bawah ini puisi kedua dengan tema yang hampir sama.

Kata-kata yang Terucap

Kata-kata yang terucap
Di bibir insan manusia
Hanya cinta dan cinta
bahwa
Bukan cinta sajalah
yang harus terucap
Ada yang masih tersisa
Yakni zikir dan doa

Hiasilah indahnya bibirmu
dengan zikir dan doa.
4/2000

Sebagaimana terlihat, puisi itu hanya terdiri atas dua bait. Bait pertama terdiri atas 8 baris, sedangkan bait kedua terdiri atas dua baris. Melalui puisi ini penulisnya membandingkan cinta dan zikir. Cinta yang dimaksudkan di sini agaknya adalah cinta remaja, yang sering menjadi buah bibir bagi orang yang berada dalam usia puber. Banyak remaja yang hari-harinya dipenuhi celoteh tentang cinta, tetapi banyak yang lupa untuk berzikir dan berdoa. Melalui perbandingan antara cinta dan zikir, penulis puisi ini mengingatkan orang tentang pentingnya doa. Karya ini dipublikasikan di *Haluan* (Minggu, 19 Mwei 2002).

Puisi ini dimulai dengan deskripsi singkat tentang kebiasaan remaja yang sibuk membicarakan kisah cinta mereka. Penulis mengamati banyak orang di lingkungannya disibukkan oleh cinta antarmanusia. Kesibukan dengan cinta kadang membuat mereka lupa bahwa selain bicara cinta orang juga perlu berzikir dan berdoa. Penulisnya tidak mengecam atau melarang orang bicara tentang cinta. Ia hanya berusaha mengingatkan bahwa ada hal lain yang juga penting untuk dilakukan.

Penulisnya memilih teknik perbandingan untuk mengingatkan pembacanya. Melalui teknik ini pembaca tidak merasa digurui, diperintah, atau dilarang. Pembaca hanya

diingatkan melalui perbandingan yang disajikan penulis. Teknik perbandingan itu memperlihatkan sikap atif penulisnya. Ini gejala yang menarik; seorang remaja menuliskan sajak religius yang khusuk dan penuh kearifan.

Melalui pilihan kata yang efektif dan gambaran peristiwa yang menarik, puisi menghadirkan potret kehidupan remaja sebagaimana yang diamati penulisnya. Ia memberikan gambaran kehidupan remaja dari sisi berbeda dari yang selama ini ditampilkan penulis lain. Tetap tentang cinta, tetapi sekaligus membandingkannya dengan doa. Ia tidak mengecam orang yang bercinta, tetapi mengingatkan bahwa selain cinta ada sisi lain. Perbandingan yang disajikan penulisnya justru mengantarkan pembaca menuju amanat yang ingin disampaikan pengarangnya.

Sajak ini diakhiri dengan kalimat bernada saran, tetapi tidak terasa dan terkesan menggurui. Bahasanya yang sederhana justru memunculkan kesan ketulusan dan kejujuran. Puisi kedua ini makin memperlihatkan potensi penulis remaja ini.

Jika Tubuhmu yang Terluka

Jika tubuhmu yang terluka
Hatiku yang sakit
Jika matamu yang terluka
Air mataku yang jatuh berderai
Jika napasmu terhenti
Napasku pun terhenti
Apakah ada cinta yang sejati!

4/2000

Puisi ketiga dari Weni Susanti mengambil tema yang agak berbeda dari dua puisi sebelumnya. Kini ia bicara tentang cinta. Tidak sebagaimana remaja lainnya, penulisnya tidak bicara tentang cinta nafsu atau cinta remaja. Ia bicara tentang cinta yang tulus dan dalam. Kedalaman dan ketulusan itu diungkapkan melalui pengandaian dengan rangkaian sebab akibat yang disajikan dalam puisi memperlihatkan kedalaman

pemahaman penulisnya tentang makna cinta.

Kedekatan dua anak manusia digambarkan melalui kesatuan rasa antarmereka. Puisi bertema cinta ini menggambarkan cinta yang suci dan tulus. Melalui gambaran hubungan sebab-akibat, digambarkan ketulusan cinta aku lirik terhadap kekasihnya. Hubungan sebab akibat yang merupakan simbolik ini begitu sederhana, tetapi tepat dan menyentu. Begitu tulusnya aku lirik sehingga */jika tubuhmu yang terluka/hatiku yang sakit// jika matamu yang terluka/air mataku yang jatuh berderai//.*

Dua baris puisi itu tidak saja memperlihatkan hubungan sebab akibat, tetapi juga sekaligus mengungkapkan lompatan yang menggambarkan besarnya perasaan cinta. Luka tubuh mengakibatkan sakit hati, luka mata mengakibatkan deraian air mata. Artinya, untuk menggambarkan perasaan cinta ia tidak menggambarkan hubungan langsung. Sang kekasih telah merasakan akibat yang lebih jauh dari luka yang diderita kekasihnya. Yang terluka hanya fisik, tetapi aku lirik merasakan aspek batin dari luka fisik itu. Simbolik dan penggambaran ini benar-benar menarik dan asli.

Puisi ini ditutup dengan pernyataan bernada pertanyaan. Pilihan bentuk ini bukan untuk memperlihatkan keraguan aku lirik. Sebaliknya, pilihan bentuk ini justru untuk menegaskan kedalaman cinta. Kalimat terakhir */adakah cinta yang sejati!/* untuk menyatakan tantangan, itu sebabnya diberi tanda seru. Tantangan untuk menyatakan adakah cinta lain yang lebih sejati dari yang diungkapkan aku lirik? Meskipun bernada tantangan, kalimat ini tidak mengesankan kesombongan. Ia terasa sebagai kewajaran dari rangkaian ketulusan yang diungkapkan sebelumnya.

Aku Bukan Dia, Bukan Mereka

Aku bukan dia bukan mereka
Adakalanya hati menangis
Biarakan aku demi pribadiku
Jangan kau coba untuk merubah
Terkadang persamaan itu ada

Bahkan perbedaan pun ada
Terimalah aku

Dalam setiap yang kumiliki
Getaran malam mengusik kesunyianku
Kalaku duduk sendiri
Aku tak mampu merubah
Diriku menjadi orang lain
Karena aku adalah aku. 4/2000.

Puisi keempat dari penulis berbakat ini mengungkapkan ketegasan sikap penulisnya. Agaknya puisi ini ditulis dalam suasana hati yang galau. Pada satu sisi ada saran dari orang lain agar aku lirik mengubah karakter dan perilakunya, tetapi pada sisi lain aku lirik merasa bahwa apa yang dilakukannya sudah benar. Dalam situasi seperti itu, akhirnya aku lirik memutuskan tidak akan mengubah sikap dan perilakunya yang dianggapnya benar. Melalui puisi ini ia mengungkapkan ketegasan sikap. Menariknya, ketegasan itu diungkapkan dalam bahasa sederhana yang prosais. Pilihan bentuk itu mengesankan ketulusan dan keterusterangan.

Dibandingkan dengan puisi sebelumnya, tema karya ini agak berbeda. Nuansa yang tetap sama dari puisi sebelumnya adalah kedalaman dan kesungguhan penulisnya. Ia memilih diksi sehari-hari dan menjalinnya menjadi simbolik yang menarik. Puisi terakhir ini agaknya ditulis dalam suasana yang agak emosional. Hal itu terlihat dari beberapa kesalahan ejaan dalam puisi ini. Misalnya, */merubah/* yang seharusnya */ mengubah/*. Juga ada beberapa kalimat yang mubazir dan kurang efektif.

Puisi-puisi tersebut memperlihatkan potensi besar seorang siswa. Sebelum pelatihan, penulis ini belum pernah mempublikasikan karyanya. Ia pun tidak tahu tentang kualitas puisi yang ditulisnya. Pelatihan bengkel sastra memberinya pengetahuan yang memung-kinkan ia menggarap puisi dengan lebih baik. Di antara perkembangan yang menonjol adalah makin bervariasinya tema yang diungkapkan oleh penulis tersebut.

6.5 Tanti Lorita

AKU

Mengapa tak kau hiraukan jeritan mereka
yang kelaparan
Jika kau sebut aku ... cinta?
Mengapa kau siksa mereka yang tidak berdosa
Jika kau sebut aku ...cinta?
Mengapa kau khianati dia yang selalu setia
padamu
Jika kau sebut aku ...cinta?
Mengapa kau hina yang kurang dari padamu
Jika kau sebut aku ...cinta?
Mengapa tak kau pelihara semua yang
bernapas
Dan tumbuh dengan segala manfaatnya
Jika kau sebut aku ...cinta?
Mengapa kau rusak dirimu sendiri demi
kenikmatan semu
Jika kau sebut aku ...cinta?
Mengapa tak kau gunakan aku?
Disetiap napasmu, sentuhanmu,
penglihatanmu, pandanganmu
Pikiran dan hatimu?
Jika kau mau menyadari, bahwa aku adalah
anugra
Tuhan yang paling berharga
Sebagaimana dia ciptakan manusia atas cinta
Dan aku yang bernama cinta
Akan memberikan kedamaian kekal di
kehidupan ini.

4/2000

Puisi berjudul "Aku" ini ditulis sebelum penulisnya mengikuti kegiatan bengkel sastra. Puisi itu memperlihatkan pemahaman yang masih dangkal tentang genre puisi. Penulisnya belum memperlakukan puisi sebagai sarana

mengekspresikan sikap dan ide. Puisi ini cukup panjang dan banyak jumlah barisnya, tetapi hingga akhir puisi, kita masih sulit menemukan apa sesungguhnya sikap dan peristiwa yang ingin disampaikan penulisnya.

Sebagaimana terlihat pada puisi tersebut, ia lebih banyak bermain-main dengan kata. Larik */Jika kau sebut aku cinta....?/* yang berulang, misalnya, tidak menimbulkan sugesti yang kuat. Lagi pula, tidak semua peristiwa yang diungkapkan sebelumnya berkaitan dengan cinta. Diksi cinta yang diungkapkan penulisnya pun belum bisa ditentukan maknanya berdasarkan pembacaan terhadap puisi ini. Akibatnya, makna sajak ini menjadi baur bagi pembaca.

Dari awal hingga akhir puisi ini memiliki nuansa yang sama, yaitu gugatan terhadap sikap paradoks dari orang yang dicintai. Pada satu sisi, ia menyatakan cinta, tetapi ia merusak; ia mengatakan cinta, tapi tanpa rasa kasihan. Nuansa paradoks itu berlanjut hingga akhir sajak. Sayangnya, rangkaian paradoks itu tidak disusun secara sistematis sehingga mengesankan alur yang menanjak menuju klimaks. Rangkaian itu terasa datar belaka. Bahasa yang digunakan penulisnya prosais dan tanpa kandungan simbolik.

Kubuka pada Matamu Dunia

Saat kubuka mata padamu dunia
Terlihat indah bak terpintal dimata
Aku lahir dari rahim ibuku
Di kota Sawahlunto
Aku bangga
Karena aku tinggal
Di Kota Sawahlunto
Siapapun akan bangga
Hidup di kota yang indah
Bersama orang tua
Dan sanak saudara.

4/2000

Puisi kedua Tanti Lorita adalah puisi kenangan. Kenangan tentang kota kelahirannya. Tentu saja ini bukan tema baru dalam dunia sastra karena sebelumnya banyak penyair yang menulis sajak tentang kota kelahiran atau tempat tinggalnya. Namun demikian, tidak berarti sajak seperti itu tidak menarik karena hal tersebut amat bergantung pada cara pandang dan teknik ungkap yang dipilih penyairnya.

Penulis tersebut memilih teknik ungkap yang prosais. Ia menggunakan bahasa sehari-hari tanpa simbol apa pun. Pilihan bahasa seperti itu memiliki kekuatan karena mengesankan keterusterangan dan ketulusan. Hal itulah yang kita rasakan dalam puisi tersebut, yaitu ketulusan penulisnya mengenai kebanggaannya terhadap kota kelahirannya. Apabila ditelusuri lebih jauh, tampaknya yang menyenangkan bagi penulisnya bukanlah karena ia lahir di Kota Sawahlunto yang indah, melainkan karena ia berada di kota itu bersama keluarga, orang tua, dan sanak saudaranya.

Sejak baris pertama penulis ini telah mengungkapkan kekagumannya terhadap keindahan kotanya. Ia mengungkapkannya melalui pernyataan */Saat kubuka mata padamu dunia/Terlihat indah bak terpintal di mata/*. Pernyataan yang hampir mirip muncul lagi pada baris yang lain. Hanya saja penulisnya tidak pernah menggambarkan bagaimana keindahan kota kelahirannya itu, apa dan bagian mana dari kota itu yang menarik dan indah menurut penulisnya. Jika ia memberikan gambaran tentang kota itu, mungkin akan amat menarik.

Sawahlunto merupakan kota tambang dengan penduduk yang beragam. Sebagai kota tambang, Sawahlunto memiliki sejarah panjang yang melibatkan banyak orang. Pada masa kolonial Belanda, banyak buruh dari Jawa didatangkan ke kota itu untuk bekerja di tambang batubara. Selain itu, juga banyak tahanan kriminal yang dipekerjakan. Para kriminal itu disebut *urang rantai* karena kaki mereka diikat dengan rantai sesama tahanan. Bentuk kota itu juga unik, karena mirip kuali dengan perbukitan di sekelilingnya.

Puisi itu terdiri atas satu bait. Jika dilihat suasana dan ide di dalamnya, puisi itu bisa dibagi dalam tiga bait. Dengan cara itu suasana yang disampaikan menjadi lebih kuat. Selain pembagian bait, penulis agaknya juga kurang hati-hati dalam memilih kata. Kalimat */Siapapun akan bangga/ Hidup di kota yang indah/ Bersama orang tua/ Dan sanak saudara/*, misalnya mengesankan makna yang kurang tegas. Seseorang mungkin bangga tinggal di kota yang indah. Tinggal bersama orang tua dan saudara yang lebih tepat adalah senang, bukan bangga.

Suara Alam

Malam ini, terasa asing
Hanya aku bulan dan bintang
Semua diam tak berpaling
Menerawang, jauh
Bersama suara alam
Aku larut di dalamnya
Apa yang kupikirkan apa yang kurasakan
Apakah akan terus begini?
Suara-suara alam jawablah
Aku rindu kehadiran dan kebebasan yang kau ciptakan
Tak bolehkah aku menikmatinya setiap saat?
Aku bosan akan segala sandiwara ini
Aku ingin selalu merasa
Damai bersamamu
Maka hadirlah selalu menemaniku

4/2000

"Suara Alam" adalah puisi terakhir dari Tanti Lorita. Puisi itu dipublikasikan di *Haluan* (Minggu, 2 Juni 2002). Dalam puisi tersebut, penulisnya bercerita tentang kesendirian dan kesepian. Dalam suasana demikian, ia mengadu pada alam, yang baginya memberikan kesan damai. Puisi yang terdiri dari satu bait itu mengungkapkan kesan dan harapan penulisnya.

Sejak awal penulisnya berusaha membangun suasana kesendirian dan kesepian. */Malam ini terasa asing/ Hanya aku bulan dan bintang/*. Kesendirian itu membawanya larut bersama alam. Akhirnya ia merasa damai bersama alam dan berharap alam selalu menemaninya. */Aku ingin selalu merasa/ Damai bersamamu/ Maka hadirlah selalu menemaniku/*.

Dibandingkan dengan dua sajak awal, puisi terakhir ini jauh lebih bernas. Pilihan kata dan suasana yang dibangun cukup terkendali. Urutan alur dan ide pun dalam sistematika yang jelas. Diksi yang dipilihnya masih bernuansa prosais, tetapi pada beberapa bagian tertentu ia telah berusaha memunculkan simbolik. Simbolik itu dibangun melalui ungkapan dan peristiwa. Dengan cepat kita bisa menangkap tema dan kesan yang ingin disampaikan melalui puisi itu.

Berbeda dari sebelumnya, pada sajak ketiga ini hampir tidak ada lagi kata-kata mubazir. Juga tidak ada kesalahan ejaan. Puisi itu mengesankan bahwa penulisnya memiliki ide yang jelas dan emosi yang terjaga. Dengan demikian terlihat perubahan yang berarti dari perkembangan karya penulis itu, sejak dari puisi pertama hingga terakhir.

6.6 Fauzan E.

Janji Semu

Beribu tulisan... tangan
Berjuta tetesan ... keringat
Berhamburan celoteh tentangmu
Namun itu kau anggap sampah

Seribu janji kau taburkan
Sejuta mimpi indah kau tawarkan
Tapi nyatanya membosankan
Ikrar yang diucapkan dianggap iklan
Pemanis cerita yang tiada berhenti

Kau bawa kami dalam dunia imajinasi
Yang tiada bertempi tanpa bukti
Lantas kau hempaskan kami

Mengadu kerasnya bebatuan di tepi pantai
yang memecah ombak

1000 penonton diam tak bergerak
Hanya terpaku tak bertindak
Ibarat seekor anjing yang lebih bajingan
Mungkin inilah manusia jelmaan setan

Puisi pertama berjudul "Janji Semu" ditulis sebelum penulisnya mendapatkan pelatihan di bengkel sastra. Sajak yang terdiri atas empat bait itu memuat 18 baris. Dengan melihat sekilas puisi itu, bisa dengan cepat dirasakan bahwa penulisnya masih belum sungguh-sungguh dalam berkarya. Pilihan kata puisi tersebut amat banyak yang mubazir dan terkesan berlebihan. Tata cara penulisan juga masih belum ditaati, ini terlihat pada penulisan angka pada baris pertama bait terakhir.

Tema yang ingin diungkapkan melalui puisi itu tidak terlalu jelas. Meskipun penulisnya berusaha memberikan gambaran psikologis, agak sulit bagi pembaca mengikuti apakah sesungguhnya yang ingin disampaikan penulisnya. Ia memulai sajak itu dengan gambaran tentang tulisan tangan dan tetesan keringat yang dianggap sampah oleh orang lain. Kemudian peristiwa beralih pada tanggapan tentang janji dan mimpi indah serta janji yang tidak ditepati. Pada baris selanjutnya diungkapkan kekesalan aku lirik terhadap lawan bicaranya yang membuat dirinya serasa dihempaskan pada bebatuan pantai.

Hingga akhir sajak kita tidak mendapatkan gambaran lawan bicara aku lirik. Pada bait terakhir dideskripsikan ada 1000 penonton yang diam terpaku. Mengapa mereka terpaku, apakah peristiwa yang mereka saksikan? Siapakah dia dan apakah masalah yang terjadi diantara kedua orang itu? Begitu banyak pertanyaan yang menggantung tanpa jawaban dari sajak ini.

Puisi tersebut tampaknya ditulis dengan emosi yang berapi-api. Pilihan kata pada bait terakhir mengesankan emosi yang menggelegak dari penulisnya sehingga ia memilih

ungkapan /...*anjing yang bajingan*/ untuk mengungkapkan perasaannya. Namun, disebabkan rangkaian peristiwa yang diungkapkannya tidak jelas dan suasana yang ingin dibangunnya juga kabur, hingga akhir puisi itu kita tidak dapat memahami apa yang ingin disampaikan penulisnya. Pendek kata, sajak awal itu memperlihatkan rendahnya tingkat apresiasi penulisnya tentang makna dan fungsi sastra.

Terlepas dari kualitas karya tersebut, pengarangnya setidaknya telah berusaha mengungkapkan perasaan dan kegalauannya melalui kata-kata, apa pun bentuknya. Dalam hal ini, puisi setidaknya telah berfungsi sebagai katarsis untuk penulisnya.

Ulah Cinta

Hilang sudah akupun resah, pegangan mulai
agak goyah
Semua bedebah dan lelah, membawa mimpi
padahal sampah
Semua terkecoh dan gerah

Bau busuk akhirnya merambah
Hidung yang tak mau kompromi
Membuka air yang tersembunyi
Hidup yang bergairah perlahanpun mati
Berteman cinta setan bawa malapetaka
Lumuran dosa bawanya ke neraka

Mata yang tak bisa diam
Menatap dan terus melihat
Menggali suatu misteri tragis
Akibat cinta yang bengis
Tak pandang bulu dan jenis
Asal tergaet kau akan habis.

Dalam beberapa hal, puisi kedua ini masih memperlihatkan nuansa yang mirip dengan puisi pertama. Pilihan katanya masih banyak yang mubazir, bombastis, dan

terlalu umum. Perkembangan yang menarik adalah mulai ada beberapa simbolik yang muncul. Juga adanya keinginan untuk menyusun puisi tersebut dalam bait yang memiliki persajakan.

Puisi kedua ini mulai agak sistematis dalam suasana, perisiwa, dan ide. Bait pertama dimulai dengan pernyataan bahwa aku lirik berada dalam keadaan resah. Masih pada bait yang sama, pada baris berikutnya ia menumpahkan rasa kesalnya terhadap penipuan yang seakan mimpi padahal sampah.

Bait kedua menunjukkan kekesalan yang hampir sama dengan baris sebelumnya. Penyebab perasaan kesal itu kini digambarkan lebih jelas, yaitu pertemanan dengan cinta setan yang membawa malapetaka. Makna cinta pada frasa */cinta setan/* jelas bukan bermakna denotatif. Kita bisa menduga bahwa cinta setan itu bermakna sebuah perilaku yang keliru yang menjerumuskan aku lirik. Kesan yang sama dapat ditelusuri pada bait selanjutnya. Pada bait ini dipilih kata */ cinta bengis/*. Akhirnya, puisi itu ditutup dengan pernyataan bernada peringatan */asal tergaet kau akan habis/.*

Hingga puisi ini berakhir masih kabur apakah makna cinta yang ingin disampaikannya. Apakah cinta antara dua manusia atau cinta terhadap sesuatu yang berbahaya? Dalam hal ide, puisi kedua ini belum banyak mengalami kemajuan dibandingkan puisi sebelumnya.

Perkembangan baru terlihat pada suasana dan peristiwa yang mulai terasa lebih tegas dan jelas. Perkembangan juga terlihat pada penulisan yang lebih taat ejaan dan tata cara penulisan yang lebih baik. Simbolik mulai muncul, meskipun belum memperlihatkan makna yang jelas. Emosi masih belum terkontrol dan sajak masih diperlakukan sebagai katarsis. Emosi yang meluapkan terlihat pada banyaknya kalimat bernada kecaman dengan diksi yang berlebihan.

Abdi-Abdi Setia

Ketika malam kian merangkul
Seluruhnya terpejam mencari mimpi

Saat dingin membekukan hati
semuanya ikut menutup mata
tinggallah sederetan abdi-abdi setia
Basuh keluhan jiwa dengan air wuduk

Bersimpuh rapat kakinya
Tangan ikut ditadahkan
Kepalapun makin menekur
menancapkan rasa syukur
Mohon ampunan... dosa
Mohon keberkatan ...rezeki

Sang malam temani dia
Dalam kesucian jiwa yang bersih
Namun kini, zaman ikut menelannya
Makin lama tambah menghilang

Puisi ketiga dari Fauzan terlihat lebih matang dengan emosi yang lebih terkontrol. Hal itu sejalan dengan peralihan tema ke arah yang religius. Bahasa dan diksi yang digunakan tidak lagi meledak-ledak, seperti pada puisi sebelumnya. Puisi diawali dengan gambaran tentang malam yang sunyi. Saat orang terlelap, ada beberapa orang yang beribadah dengan khusuk.

Pada bait kedua digambarkan bagaimana pelaku beribadah dengan bersimpuh, menadahkan tangan, dan berdoa. Bait terakhir menyatakan bahwa ia tenggelam dalam malam dengan jiwa yang bersih.

Perkembangan yang diperlihatkan penulisnya melalui puisi ketiga ini amat berarti. Ia kini mampu merangkai suasana dan peristiwa dalam bentuk yang lebih sistematis. Kalimat bernada pernyataan dan kecaman mulai menghilang, digantikan oleh deskripsi yang berkaitan dengan tindakan. Perubahan itu sekaligus mengindikasikan sikap penulisnya, yang semula emosional dan kurang terkontrol telah menjadi lebih arif.

Pilihan kata mengarah ke diksi yang lebih khusus dengan makna yang jelas. Kata-kata yang mubazir mulai berkurang.

Begitu juga kalimat. Penulisnya juga makin intens dalam menyampaikan perasaannya. Menariknya, puisi itu ditutup dengan akhir yang terbuka. Tak ada kesan menggurui atau mengecam. Puisi berakhir dengan deskripsi bahwa pelaku dalam sajak menghilang dalam zaman.

Perang

Sama-sama tahu
sama-sama tahu
tapi mengapa tak ada kebangkitan
Yang ada cuma kematian

Sungguh aneh... kehidupan dalam kematian
tapi, tapi... itu nyata
Jiwamu mati, badan tetap berjalan menuju kekelaman
Bakan rambutku pun ikut ternoda
Bahkan mataku pun ikut memandang
Bahkan kakiku pun ikut dilangkahkan
Bahkan telapak kakiku iku berderap

O... begitu hebatnya peperangan ini
Bukan melawan senjata
Bukan melawan nuklir
Bukan melawan bom

O... begitu susahnya meruntuhkan ini
meruntuhkan keangakuhan diri sendiri.

Gambaran yang diberikan pada bait pertama puisi itu mulanya seakan membawa kita pada suasana perang dalam arti yang sesungguhnya. Penulisnya bicara tentang kematian. Sajak itu diawali dengan frasa /*sama-sama tahu*/ yang diulang sebanyak dua kali. Tidak jelas apa fungsi pengulangan dan apa maksud frasa tersebut.

Bait kedua menyajikan perasaan heran tentang kehidupan yang berlangsung bersama kematian. Kemudian dijelaskan bahwa yang dimaksudkan adalah orang yang tetap hidup secara fisik, tetapi mengalami kematian jiwa. Jiwanya tidak lagi berkembang dan berfungsi dengan baik. Fisiknya masih berfungsi. Hal itu digambarkan melalui / *bahkan mataku pun ikut memandang/bahkan kakiku pun ikut dilangkahkan/bahkan telapak kakiku pun ikut berderap/.* Hingga bagian ini belum cukup jelas makna peperangan yang dimaksudkan.

Pada bait terakhir barulah diungkapkan bahwa peperangan yang terjadi bukanlah peperangan fisik dengan orang lain. Akan tetapi, peperangan dengan diri sendiri. Aku lirik berperang melawan keangkuhan dirinya sendiri. Lompatan pada bait terakhir yang sekaligus membuka rahasia yang ditahan sebelumnya menjadikan peristiwa yang ingin disampaikan melalui puisi ini menjadi menarik.

Sajak keempat dari Fauzan ini memperlihatkan gejala yang menarik. Ada kecenderungan kuat dari penulisnya untuk bicara lebih jujur dan sederhana. Sikap berlebihan yang muncul dalam puisi-puisi awal kini menghilang. Sebaliknya, tema dan gagasan yang ingin disampaikan menjadi makin jelas. Sebagaimana bisa diamati dari rangkaian karya tersebut, tema yang digarap penulisnya makin beragam. Ia makin kaya dan terlatih menggunakan teknik ucap yang lebih bervariasi. Jika dalam puisi awal didominasi oleh kalimat pernyataan, dalam puisi yang kemudian ia mulai memanfaatkan deskripsi dan gambaran suasana.

Hubungan di antara bait puisi memiliki hubungan yang lebih jelas dan fungsional. Rangkaian peristiwa yang ingin diungkapkan juga makin jelas. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa penulisnya memiliki ide yang jernih sebelum menuliskan puisi. Pemaknaan penulisnya terhadap peristiwa juga makin baik.

6.7 Kesimpulan

Pembahasan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan bengkel sastra telah memberikan dampak yang baik terhadap kualitas karya sastra. Puisi-puisi yang ditulis peserta sebelum mereka mengikuti bengkel sastra memiliki kualitas yang relatif rendah. Hal itu terlihat pada ketidakefektifan diksi, pemenggalan yang kurang tepat, banyaknya kata yang mubazir, serta rangkaian alur peristiwa yang tidak sistematis.

Puisi yang ditulis peserta setelah mereka mengikuti kegiatan bengkel sastra memperlihatkan hasil yang lebih baik. Hal itu terlihat melalui indikator sejak dari diksi, pemenggalan bait, penulisan ejaan, efektifitas kata, gambaran suasana, dan rangkaian peristiwa.

Diksi yang dipilih peserta lebih tepat dan menyangkut kata yang lebih khusus. Peserta memperhitungkan dampak diksi terhadap nuansa makna dan suasana yang digambarkannya. Untuk puisi yang bercorak prosais, diksi yang dipilih lebih fungsional. Kecenderungan untuk berpanjang-panjang dan menggunakan kata yang mubazir menurun dengan cukup signifikan.

Menyangkut rangkaian peristiwa, peserta yang telah mendapat pelatihan lebih sistematis dalam merangkai dan mengungkapkan peristiwa. Mereka mulai memperhitungkan urutan logis dan alasan terjadinya peralihan sikap, suasana, dan peristiwa yang digambarkan. Gejala ini beriringan dengan makin baiknya teknik pemenggalan puisi yang mereka lakukan. Pemenggalan kalimat dan bait telah lebih dikuasai dan dipahami fungsinya untuk menyampaikan gagasan.

Terakhir, setelah mengikuti pelatihan, kesalahan penulisan dan ejaan yang dilakukan peserta amat minim. Mereka mungkin mengerti tentang ejaan, tetapi selama ini jarang dipakai dan dikontrol sehingga kurang menjadi perhatian. Karya yang ditulis setelah mengikuti bengkel sastra memperlihatkan bahwa aspek ejaan makin mendapat perhatian dari peserta.

Yang juga menggembirakan adalah perkembangan yang berkaitan dengan tema dan intensitas. Jika pada karya sebelum pelatihan tema yang diangkat masing-masing

penulis relatif seragam, setelah mengikuti pelatihan mereka menulis dengan tema yang lebih bervariasi. Tema yang muncul tidak hanya masalah cinta dan kerinduan, tetapi cukup banyak sajak yang mengangkat tema religius dan sosial.

Dari segi intensitas, puisi yang ditulis setelah pelatihan memperlihatkan intensitas yang lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya. Hal itu terlihat pada ketaatan pada ejaan, tema yang lebih terfokus, dan diksi yang lebih tepat.

Dengan gambaran seperti itu dapat disimpulkan bahwa kegiatan bengkel sastra memberikan dampak yang baik dan berarti bagi pesertanya. Karya yang mereka hasilkan juga dipublikasikan di media massa, yang menjadi kebanggaan tersendiri serta menumbuhkan rasa percaya diri bagi pesertanya

BAB VII
PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data pada bab V dan VI dapat diambil kesimpulan bahwa penyelenggaraan kegiatan Bengkel Sastra ini dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan apresiasi sastra siswa. Kegiatan ini membuat siswa peserta Bengkel Sastra mengenal beberapa hal mengenai kesastraan yang selama ini belum mereka dapat di sekolah. Mereka menjadi termotivasi untuk membaca dan menulis karya sastra. Selain itu, manfaat lain yang juga dirasakan oleh peserta kegiatan Bengkel Sastra ini telah menumbuhkan rasa percaya diri, sehingga mereka mempunyai keberanian untuk mengirimkan hasil karyanya ke media massa cetak dan tampil dalam berbagai lomba. Bahkan ada beberapa peserta yang berhasil menjuarai beberapa lomba.

Kegiatan Bengkel Sastra menjadi salah satu alternatif bagi siswa yang berminat pada karya sastra mengingat terbatasnya jam pelajaran sastra yang "menempel" pada jam pelajaran bahasa Indonesia yang mendapat porsi lebih sedikit dibanding dengan pelajaran bahasa Indonesia. Padahal peningkatan apresiasi sastra bagi siswa memang sangat diperlukan sebagai upaya pengembangan kepribadian yang utuh dan mandiri.

Dampak lain yang juga dirasakan oleh peserta, mereka menjadi termotivasi untuk lebih banyak berkarya karena dalam kegiatan Bengkel Sastra ini mereka juga diperkenalkan pada beberapa pengarang dan karya sastranya. Dalam pertemuan tersebut mereka dapat berbagi pengalaman mengenai proses kreatif pengarang sehingga selain termotivasi untuk membaca dan berkarya, mereka juga menjadi percaya diri untuk mempublikasikan karya mereka.

Oleh sebab itu, kegiatan ini perlu diteruskan penyelenggaraannya karena dapat memberi dampak positif bagi peningkatan apresiasi sastra siswa. Di samping perlu diteruskan, penyelenggaraan kegiatan ini perlu ditingkatkan dengan cakupan peserta yang lebih banyak, sehingga pada akhirnya nanti semua siswa mempunyai kesempatan untuk mengikuti kegiatan Bengkel Sastra ini.

6.2 Saran

Seperti yang telah diuraikan pada butir simpulan, kegiatan Bengkel Sastra ini perlu diteruskan penyelenggaraannya. Untuk itu ada beberapa saran yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam penyelenggaraan kegiatan Bengkel Sastra berikutnya.

a. Sebaiknya siswa peserta Bengkel Sastra didampingi oleh guru pendamping, agar siswa dan guru pendamping tersebut dapat menularkan ilmu yang mereka dapat kepada siswa lainnya di sekolah.
b. Sekolah diberi kesempatan untuk mengirimkan beberapa siswa sebagai peserta Bengkel Sastra, agar di sekolahnya nanti mereka dapat membentuk sebuah sanggar yang bisa menampung kegiatan kesastraan siswa lainnya.
c. Waktu penyelenggaraan Bengkel Sastra ini perlu ditambah, mengingat begitu banyak materi baik teori maupun praktik yang akan diberikan.
d. Bengkel Sastra hendaknya dapat diselenggarakan di seluruh kabupaten dan kota yang ada di Sumatra Barat, agar semua siswa mempunyai kesempatan untuk mengikuti kegiatan tersebut.

e. Balai Bahasa Padang perlu mengadakan evaluasi terhadap siswa sebelum mereka mengikuti Bengkel Sastra, agar keberhasilan peserta setelah mengikuti kegiatan tersebut bisa diukur.
f. Balai Bahasa Padang perlu mendatangkan pembimbing yang merupakan seniman atau sastrawan nasional untuk merangsang motivasi peserta dalam berkarya.
g. Balai Bahasa Padang perlu mengadakan lomba yang berhubungan dengan kesastraan, misalnya, lomba musikalisasi puisi untuk merangsang prestasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Slamet Riyadi dkk. 2001. *Pedoman Penyelenggaraan Bengkel Sastra: Puisi.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi.* Bandung: Angkasa.

Benni. 2003. *Laporan Kegiatan Bengkel Sastra Siswa SLTP se-Kota Padang (Musikalisasi Puisi) 19 – 24 Mei 2003.* Padang: Balai Bahasa Padang.

Bokings, Sri Wahyuni. 2002. "Puisi Kontemporer Alternatif Bahan Pembelajaran", dalam *Horison* XXXV, 1/ 2002, hal 20-21.

Chamdiah, Siti dkk. 1981. *Kemampuan Mengapresiasi Cerita Rekaan Siswa Kelas III Sekolah Menengah Atas DKI Jakarta.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Daratullaila. 2003. *Laporan Kegiatan Bengkel Sastra Siswa SLTP se-Kabupaten 50 Kota (Musikalisasi Puisi) 4 – 9 Agustus 2003.* Padang: Balai Bahasa Padang.

Effendi, S. 1964. *Bimbingan Apresiasi Puisi.* Ende-Flores: Nusa Indah.S

Hasjim, Nafron dkk. 1984. *Kegiatan Apresiasi Sastra Murid Sekolah Pendidikan Guru DKI Jakarta.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

_____. 2001. *Pedoman Penyusunan Bahan Penyuluhan Sastra.* Jakarta: Pusat Bahasa.

_____. 2001. *Pedoman Penyuluhan Apresiasi Sastra.* Jakarta: Pusat Bahasa.

H. A, Abdul Rachman dkk. 1981. *Kemampuan Apresiasi Sastra Murid SMA Jawa Timur.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Ismail, Taufiq dan Hamid Jabbar (penyunting). 1997. *Panorama Sastra Nusantara: Kumpulan Makalah Pertemuan Sastra Nusantara (PSN) IX dan Pertemuan Sastrawan Indonesia 1997 (Persi 1997).* Jakarta: Balai Pustaka.

Nasution, J. U dan Basyral Hamidy. 1981. *Minat Membaca Sastra Pelajar SMA Kelas III DKI Jakarta.* Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Oemarjati, Boen S. 1979. *Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Lanjutan Atas: Keakraban Guru-Murid dengan Karya Sastra.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pusat Bahasa, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka

Sari, Kartika. 2001. *Laporan Kegiatan Bengkel Sastra Siswa SMU se-Kota Padang (Musikalisasi Puisi) 16 – 21 Juli 2001.* Padang: Balai Bahasa Padang.

_____. 2001. *Laporan Kegiatan Bengkel Sastra Siswa SMK (Penulisan Cerita Pendek) di Kota Padang Tahun 2001 Tanggal 3 – 8 September 2001.* Padang: Balai Bahasa Padang.

Sardjono, Agus R. 2002. *Apakah Aku Pernah Mengusikmu?.* Dalam *Kaki Langit,* Sisipan majalah *Horison* XXXVI, 9/2002, hal 18-19.

Sari, R. Yenny Puspita. 2002. *Bengkel Sastra (Musikalisasi Puisi) Siswa SLTA Negeri dan Swasta di Wilayah Pemerintahan Kota Sawahlunto.* Padang: Balai Bahasa Padang.

Sastrowardoyo, Subagio. 1983. *Bakat Alam dan Intelektualisme.* Jakarta: Balai Pustaka.

Sumardi dkk. 1985. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi: Untuk SD, SLTP, dan SLTA.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

_____. 2000. *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa SD Kelas V.* Jakarta: Grasindo.

Tanuwijaya, Solchan dkk. 1986. *Penelitian Kemampuan Apresiasi Murid Kelas III SMTP di Jawa Timur.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Woodberry, George E. 1969. *The Apreciation of Literature.* New York; Kennikat Press.

Yelmi, Kusnel. 2002. *Laporan Kegiatan Bengkel : Musikalisasi Puisi Bagi Siswa SLTA se-Kota Painan 15 – 20 Juli 2002.* Padang: Balai Bahasa Padang.

Lampiran

KUESIONER

Penelitian ini dilakukan untuk melihat Dampak Bengkel Sastra terhadap apresiasi sastra siswa di Kota Padang, Sawahlunto, dan Painan.

Tuliskanlah identitas diri Anda di bawah ini.

Nama : .....

Asal Sekolah : .....

Alamat (sekolah) : .....

(rumah) : .....

Petunjuk Pengisian

1. Pertanyaan ini berbentuk pilihan dan isian.
2. Jawablah pertanyaan di kolom yang telah disediakan.
3. Jawablah pertanyaan ini dengan singkat sesuai dengan keinginan, pengetahuan, pengalaman, minat serta bakat Anda.
4. Kuesioner ini tidak mempengaruhi nilai pelajaran dan nilai kelakuan Anda di sekolah tetapi hanya sebagai pengumpulan data.

Jawablah pertanyaan di bawah ini.

1. Sejak kapan Anda belajar sastra?
   a. SD b. SLTP c. SMU

2. Apakah pelajaran sastra itu memberi manfaat bagi Anda?
   a. sangat b. kurang c. Tidak

3. Karya sastra apa saja yang pernah Anda baca?
   a. puisi b. prosa c.esai d. Drama

4. Dari karya sastra yang Anda baca tersebut siapa pengarang yang Anda kagumi? Sebutkan.
   .....

5. Pernahkah Anda membaca buku tentang sastra?
   Pernah ( ) Tidak Pernah ( ).
   Kalau pernah buku apa?
   .....

6. Kegiatan kesastraan apa yang pernah Anda ikuti?
   a. drama/teater b. lomba penulisan puisi
   c. penulisan cerpen d. lain-lain (sebutkan)
   .....

7. Dari kegiatan tersebut mana yang paling Anda sukai?
   Berikan alasan .....

8. Dengan siapa Anda berdiskusi/bertanya jawab tentang sastra?
   a. guru b. teman c. sastrawan d. lain-lain (sebutkan).
   .....

9. Pernahkah Anda menonton pementasan drama, pembacaan puisi, dan lain sebagainya? Kalau pernah berikan tanggapan Anda .....

10. Di manakah Anda menonton kegiatan tersebut?
    a. sekolah b. luar sekolah c. televisi

11. Pernahkah Anda mendiskusikan karya sastra yang telah Anda baca? Kalau pernah sebutkan dengan siapa.
    .....

12. Bagaimana tanggapan Anda terhadap diskusi tersebut?
    a. bermanfaat b. tidak bermanfaat c. Merugikan

13. Menurut Anda perlukah diadakan kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan apresiasi sastra Anda?
    Ya ( ) Tidak ( ).
    Berikan alasannya.
    .....

14. Bagaimanakah pendapat Anda tentang kegiatan bengkel sastra yang pernah Anda ikuti?
    a. bermanfaat b. tidak bermanfaat c. tidak ada komentar

15. Bagaimana tanggapan Anda tentang pembimbing dalam kegiatan bengkel sastra tersebut?
    a. sangat baik b. baik c. lumayan
    Jelaskan alasan jawaban Anda.
    .....

16. Bagaimana tanggapan Anda tentang materi yang diberikan dalam kegiatan bengkel sastra itu?
    a. sangat baik b. baik c. lumayan
    Jelaskan alasan jawaban Anda.
    .....

17. Bagaimana tanggapan Anda mengenai metode yang diterapkan dalam kegiatan bengkel sastra tersebut?
    a. sangat baik b. baik c. lumayan
    Jelaskan Alasan jawaban Anda.
    .....

18. Adakah kegiatan tersebut bermanfaat bagi Anda?
    a. ya b. tidak c. tidak tahu
    Jelaskan alasan jawaban Anda.
    .....

19. Apakah dampak yang Anda rasakan dari kegiatan bengkel sastra tersebut?
    .....

20. Adakah pengaruh yang Anda rasakan terhadap peningkatan apresiasi sastra Anda setelah mengikuti bengkel tersebut?
    Ya ( ) Tidak ( ).
    Berikan alasannya.
    .....

21. Pernahkah Anda menulis karya sastra? Kalau pernah sebutkan jenisnya.
    .....

22. Pernahkah karya sastra yang Anda tulis tersebut dipublikasikan? Kalau pernah di mana?
    a. koran sekolah b. majalah c. tabloid
    d. koran umum

23. Berapa banyak karya sastra yang telah Anda tulis tersebut dipublikasikan? Sebutkan.

.....

24. Apa jenis karya sastra yang dipublikasikan tersebut?
a. puisi b. cerpen c. novel d. lain-lain (sebutkan).

.....

25. Apakah ada karya sastra Anda yang dipublikasikan sebelum mengikuti kegiatan bengkel sastra?
Ya ( ) Tidak ( ).
Sebutkan.

.....

26. Setelah mengikuti kegiatan bengkel sastra adakah karya sastra Anda yang dipublikasikan?
Ya ( ) Tidak ( ).
Sebutkan.

.....

27. Adakah peningkatan yang Anda rasakan terhadap produktivitas menulis Anda setelah mengikuti kegiatan bengkel sastra?

.....

28. Menurut Anda perlukah kegiatan bengkel sastra ini terus dipertahankan?
Ya ( ) Tidak ( ).
Berikan alasan.

.....

29. Apa saran dan kritik Anda terhadap kegiatan bengkel sastra tersebut?

.....

Lampiran 2

KUESIONER UNTUK GURU

Penelitian ini dilakukan untuk melihat dampak Bengkel Sastra terhadap apresiasi sastra siswa di Kota Padang, Sawahlunto, dan Painan.

Tuliskan biodata diri Anda di bawah ini.

Nama : .....

Instansi : .....

Alamat : .....

Jawablah pertanyaan di bawah ini.

1. Apakah materi yang Anda gunakan dalam pengajaran sastra di sekolah Anda? Jelaskan jawaban Anda.

   .....

2. Buku-buku panduan apa saja yang Anda gunakan dalam memberikan materi sastra tersebut? Sebutkan.

   .....

3. Bagaimanakah pendapat Anda tentang materi sastra yang Anda ajarkan tersebut? Jelaskan jawaban Anda.

   .....

4. Menurut Anda apakah materi yang diajarkan sudah mencapai sasaran untuk menumbuhkan minat siswa terhadap sastra.
   Sudah ( ) Belum ( ).
   Berikan alasan Anda.

   .....

5. Dari sekian banyak jenis karya sastra, bentuk apakah yang paling sering Anda ajarkan?
   a. puisi b. prosa c. esai d. drama
   Berikan alasan Anda.

   .....

6. Dari pengamatan Anda, berminatkah siswa Anda terhadap materi sastra yang Anda ajarkan?
   Ya ( ) Tidak ( ).
   Berikan alasan Anda.
   .....

7. Adakah di sekolah Anda kegiatan ekstrakurikuler kesastraan? Kalau ada sebutkan jenisnya.
   .....

8. Bagaimana tanggapan siswa-siswa Anda terhadap kegiatan ekstrakurikuler tersebut?
   a. berminat b. tidak berminat c. acuh tak acuh

9. Menurut Anda perlukah adanya kegiatan di luar sekolah yang merangsang kreativitas siswa di dunia sastra? Kalau perlu, jelaskan jawaban Anda.
   .....

10. Bagaimana tanggapan Anda terhadap kegiatan Bengkel Sastra yang telah diikuti oleh siswa Anda? Jelaskan jawaban Anda.
    .....

11. Bagaimana tanggapan Anda terhadap materi yang diberikan dalam kegiatan Bengkel Sastra tersebut?
    a. baik sekali b. baik c. lumayan
    Berikan alasan Anda.
    .....

12. Bagaimana tanggapan Anda terhadap pembimbing dalam acara tersebut?
    a. baik b. sedang c. lumayan
    Berikan alasan Anda.
    .....

13. Bagaimana tanggapan Anda terhadap metode pelaksanaan Bengkel Sastra tersebut? Jelaskan jawaban Anda.
    .....

14. Adakah dampak yang Anda rasakan terhadap kreativitas dan apresiasi sastra siswa Anda setelah mengikuti Bengkel Sastra? Jelaskan jawaban Anda.

.....

15. Adakah terbentuk suatu kegiatan ektrakurikuler atau kelompok peminat sastra setelah mengikuti kegiatan Bengkel Sastra? Kalau ada, sebutkan jenisnya.

.....

16. Menurut Anda perlukah kegiatan Bengkel Sastra tersebut terus dipertahankan?
Ya ( ) Tidak ( ).
Berikan alasan Anda.

.....

17. Berikan saran dan kritik Anda terhadap kegiatan Bengkel Sastra?

.....

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Pendidikan yang disampaikan melalui media sastra membuka kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi bahasa dan cakrawala 'pandangan dunia' mereka. Hal itu dimungkinkan karena orang yang terlibat di dalam dunia sastra, seperti pengarang, kritikus, dan pembaca dipersilakan memiliki otonomi yang cukup luas untuk berhadapan dengan segala hal yang menjadi sumur kreativitas itu. Sebagai pemula, misalnya, para siswa akan memperoleh pengetahuan dan manfaat yang banyak dari pengenalan sastra secara umum. Dalam pengenalan, seperti kegiatan bengkel sastra yang memperkenalkan puisi yang diulas dalam buku ini, mereka tidak hanya menjadi pembaca dan penikmat pasif, tetapi juga diajak untuk mengalami secara fenomenologis proses kreatif, penciptaan, apresiasi, dan menampilkannya secara mandiri. Buku ini mengulas beberapa segi dampak kegiatan bengkel sastra bagi kreativitas siswa sekolah menengah yang diadakan oleh Balai Bahasa Padang di beberapa kota di Sumatra Barat.

ISBN 979 685 473 2